

**KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL GURU PADA ANAK
TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA B-C DHARMA WANITA KOTA
MADIUN**

SKRIPSI



Oleh:

RIFNGATUL AULIA

NIM : 302180117

Pembimbing:

Kayvis Fithri Ajhuri, M.A

NIP. 198306072015031004

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Aulia, Rifngatul. 2022. *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Guru Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa B-C Dharma Wanita Kota Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.

Kata Kunci : Anak Tunarungu, Komunikasi Verbal, Non Verbal

Kemampuan berkomunikasi anak tunarungu dapat dikembangkan jika ada beberapa faktor pendukung. Salah satunya adalah bimbingan dari guru sekolah mengenai bagaimana komunikasi verbal dan non verbal itu dilakukan. Suatu komunikasi dapat berjalan dengan lancar jika guru bisa menyampaikannya dengan baik. Dari pemaparan tersebut ditemukan rumusan masalah yaitu, Bagaimana Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal yang dilakukan guru pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa B-C Dharma Wanita Kota Madiun, Apa saja bentuk-bentuk Komunikasi Verbal dan Non verbal yang digunakan Guru dalam berinteraksi dengan anak Tunarungu di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun, serta apa saja langkah-langkah yang diambil guru untuk mendapatkan feedback dari siswa dalam Komunikasi Verbal dan Non Verbal di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun?

Penelitian ini untuk mengetahui apa saja pola komunikasi yang dilakukan guru pada anak tunarungu dalam berkomunikasi di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun, serta untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk komunikasi verbal dan non verbal guru yang dilakukan pada anak tunarungu, dan yang terakhir untuk mengetahui *feedback* apa saja yang di dapat guru setelah melakukan komunikasi verbal dan non verbal pada anak tunarungu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam berinteraksi sudah sesuai dengan teori pola komunikasi yaitu: (1) adanya komunikasi satu arah, dua arah, dan banyak arah (2) terdapat komunikasi langsung atau tatap muka, (3) menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang dipakai di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun meliputi komunikasi lisan dan tulisan, serta mendengarkan dan membaca untuk verbalnya, sedangkan untuk non verbalnya meliputi bahasa isyarat dan gerakan tubuh. Dalam mendapatkan feedback dari siswanya guru di SLB B-C Dharma Wanita ini menggunakan berbagai strategi diantaranya dengan memancing apersepsi siswa, memberikan motivasi, menggunakan metode mengajar bervariasi, berdiskusi, dan memberikan reward.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Rifngatul Aulia

NIM : 302180117

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : "Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Guru Pada Anak Tunarungu
Di Sekolah Luar Biasa B-C Dharma Wanita Kota Madiun"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 27 April 2022

Mengetahui

Ketua Jurusan



Kayyis Fithri Ajhuri, M.A

NIP. 198306072015031004

Menyetujui

Pembimbing



Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.

NIP. 198306072015031004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

PENGESAHAN

Nama : Rifagatul Aulia
NIM : 302180117
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul : Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Guru Pada Anak Tunarungu Di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun

Telah dipertahankan pada sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 06 Juni 2022

Tim penguji

1. Ketua Sidang : Dr. Muhammad Irfan R, M.Ag.
2. Penguji 1 : Galih Akbar Prabowo, M.A.
3. Penguji 2 : Kayyis Fiftari Ajhuri, M.A.

Ponorogo, 06 Juni 2022

Mengesahkan

Dekan



Dr. Ahmad Muhtar, M.Ag.

NIP.196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifqatul Aulia

NIM : 302180117

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul Skripsi : Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Guru Pada Anak Tunarungtu Di Sekolah Luar Biasa B-C Dharma Wanita Kota Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen Pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan artikel tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 06 Juni 2022

Penulis



Rifqatul Aulia

NIM. 302180117

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifogatul Aulia

NIM : 302180117

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

"KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL GURU PADA ANAK
TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA B-C DHARMA WANTA KOTA
MADIUN"

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 09 Mei 2022

Pembuat Pernyataan



Rifogatul Aulia

302180117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua belah pihak, dalam situasi tertentu komunikasi menggunakan media yang dapat merubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang, sehingga ada efek tertentu yang diharapkan. Komunikasi yang kita lakukan setiap hari, terkadang menemukan hambatan dalam proses penyampaian pesan, pengiriman pesan, hingga pemahaman pesan yang disampaikan lawan bicara.¹

Pengertian komunikasi secara umum dapat digambarkan bahwa, dalam kehidupan sosial proses komunikasi tidak pernah berhenti sejak dari bangun tidur sampai tidur kembali.² Hal ini merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang senantiasa mengandalkan hubungan interaksi dengan sesamanya yang melahirkan kehidupan manusia yang bersifat kemasyarakatan, dan juga sistem kemasyarakatan bisa terwujud dengan baik apabila terjadi

¹ Murthada Muthahri, *Society and History*, (Bandung: Mizan, 1995), 15.

² Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010),

interaksi, dan interaksi bisa terjadi apabila berlangsung komunikasi. Komunikasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu mekanisme mengadakan hubungan antara sesama manusia dengan mengembangkan semua lambang-lambang dan pikiran bersama dengan arti yang menyertainya. Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa dalam komunikasi antara seseorang dengan yang lainnya terjadi hubungan, dan hubungan tersebut secara bersama-sama mencurahkan seluruh pikirannya melalui lambang-lambang yang berarti.

Komunikasi adalah upaya sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat umum. Pernyataan diatas, menunjukkan bahwa yang dijadikan objek study komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum, pembentukan sikap, dan perlu diketahui bahwa pendapat, perilaku, dan sikap seseorang dapat saja berubah manakala komunikasi yang disampaikan kepada seseorang itu komunikatif.³

Komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan penerima pesan, oleh sebab itu komunikasi bergantung pada kemampuan penyampai pesan untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak (komunikator dan komunikan).⁴

³ A.W. Wijaya, *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 79.

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),

Apabila tidak dapat dilakukan dengan bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, dimungkinkan komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh, menunjukkan sikap tertentu misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, dan mengangkat bahu, cara seperti itu disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal. Komunikasi dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan, adanya partisipasi, menggunakan lambang-lambang berlangsung antara orang normal biasanya secara fisik dan mental atau pun bahkan yang berkebutuhan khusus seperti tunarungu, dan informasinya dapat diterima oleh manusia melalui lima indera, indera penglihatan, indera pendengaran, indera peraba, indera penciuman, dan indera pengecap.⁵

Seseorang dapat menggunakan kelima indera tersebut dalam menerima, mencerna, atau untuk menghasilkan sebuah informasi baru namun, hal ini akan berbeda bagi seseorang yang memiliki kekurangan secara fisik.⁶ Mereka hanya dapat menerima informasi melalui indera yang masih dapat berfungsi secara baik, dan banyak cara untuk dapat membangun komunikasi dengan orang tunarungu, cara yang paling umum digunakan adalah dengan membaca gerak bibir dan menggunakan bahasa isyarat, karena banyak mereka yang menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

⁵ Afin Murti, *Esinklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima, 2016), 290.

⁶ Deis Septiani, Neni Meiyani, dan Musjafak Assjari, "Pengembangan Komunikasi Verbal pada Anak Tunarungu," *Jurnal Pengembangan Komunikasi Verbal* 9, no. 2 (2010), 124-125.

Komunikasi non verbal juga umumnya, digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang memiliki kelainan fisik, mental atau perilaku atau anak berkebutuhan khusus. Yang merupakan anak berkebutuhan khusus, seperti tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, dan tuna grahita oleh karena itu, pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa sangat diperlukan untuk anak berkebutuhan khusus.⁷

Salah satu aspek yang ada di dalam komunikasi non verbal adalah keterampilan, dimana keterampilan itu sendiri adalah upaya memancarkan sikap-sikap yang dimilikinya terhadap seseorang dalam menunjukkan kredibilitas seperti penampilan kompetensi intelektual dan aspek-aspek non intelektual lainnya. Definisi lain menerangkan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide, dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah maupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga

⁷ Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 117.

pendengarannya tidak berfungsi lagi, sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*). Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”

Murni Winarsih mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar, orang tuli adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar, dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.⁸ Beberapa pengertian dan definisi tunarungu di atas termasuk kompleks, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan alat bantu dengar, tetap saja anak tunarungu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁹

Kehidupan manusia tidaklah lepas dari hubungan antara satu sama lain baik itu antar individu, individu dengan kelompok, maupun individu dengan

⁸ Rini Hildayani, *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus* (Banten: CV Gerina Pratama, 2016), 71.

⁹ Indah Damayanti, “Hambatan Komunikasi Dan Stress Orang Tua Siswa Tunarungu Sekolah Dasar,” *jurnal Psikologi Insight* 3, no. 1 (2019), 1-9

lingkungan oleh karena itu individu harus selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam hal ini anak tunarungu mengalami gangguan dalam berinteraksi karena anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran dan komunikasi. Hambatan dalam berkomunikasi sangat mempengaruhi interaksi sosial anak tunarungu, jika interaksi sosial pada anak tunarungu mengalami gangguan maka akan berpengaruh pada kehidupan sosial anak, oleh karena itu anak tunarungu membutuhkan sarana komunikasi seperti bahasa isyarat untuk membantu dalam berkomunikasi dengan sesamanya.¹⁰

Guru selalu memulai interaksi dengan siswa menggunakan bahasa verbal, namun siswa akan selalu menanggapi dengan menggunakan bahasa isyarat, ketika guru meminta siswa untuk menjawab dengan bahasa verbal siswa akan selalu menanggapi berbarengan dengan bahasa isyarat. Selain itu para siswa juga bisa berkomunikasi lewat bahasa non verbal dengan belajar tulisan atau sebuah keterampilan.

Sekolah Luar Biasa yang terletak di jalan Kresna No. 10 Kartoharjo Kota Madiun adalah suatu lembaga Pendidikan formal dan non formal yang menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik kecerdasan sosial emosional dan kejiwaan peserta didikan untuk anak berkebutuhan khusus. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya

¹⁰ Bunawan. L, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Santi Rama, 2008), 152.

rendah, namun karena tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki.¹¹ Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat, selain itu untuk menumbuhkan rasa percaya diri, dan kemampuan diri untuk menghadapi perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungannya, serta kemampuan dalam menggunakan segala bentuk potensi yang ada pada dirinya untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, dan mampu mengembangkan kemandirian dalam keterampilan.¹²

Proses komunikasi ini peneliti pilih karena pada awal melakukan survey di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun pada tanggal 15 Desember 2021, diperoleh gambaran interaksi menggunakan bahasa isyarat dan adanya interaksi pada keterampilan yang diajarkan para guru pada siswa tunarungu kelas VII-IX. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam berinteraksi dengan siswanya baik dengan verbal maupun non verbal.

Penulis mengambil tempat penelitian di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun dengan alasan SLB ini merupakan salah satu SLB terbaik di Kota Madiun yang dimana sekolah ini menangani siswa berkebutuhan khusus tidak

¹¹ Fifi Nofiaturohmah, "Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya." *Jurnal Komunikasi* 6, no. 1 (2018), 1-15

¹² Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal dan Non Verbal," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6, no. 2 (2016), 83-85

hanya tunarungu, tapi juga tunagrahita, serta jenjang sekolah yang dimulai dari SD-SMP-SMA.¹³

Maka dari itu penulis perlu mengadakan penelitian dengan judul “Komunikasi Verbal dan Non Verbal Antara Guru dan Anak Tunarungu Dalam Berinteraksi di Sekolah Luar Biasa B-C Dharma Wanita Kota Madiun”

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan ini nantinya tersusun secara sistematis, maka perlu dirumuskan permasalahannya. Berdasarkan masalah yang ditemui penulis melalui latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal yang dilakukan guru pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa B-C Dharma Wanita Kota Madiun?
2. Apa saja bentuk-bentuk Komunikasi Verbal dan Non verbal yang digunakan Guru dalam berinteraksi dengan anak Tunarungu di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun?
3. Apa saja langkah-langkah yang diambil guru untuk mendapatkan feedback dari siswa dalam Komunikasi Verbal dan Non Verbal di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun?

¹³ Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan oleh guru terhadap anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa B-C Dharma Wanita Kota Madiun.
2. Untuk menjelaskan apa saja bentuk-bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan guru pada asiswa tunarungu di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun.
3. Untuk mengetahui apa saja feedback yang diterima guru dari siswa tunarungu pada Komunikasi Verbal dan Non verbal yang digunakan Guru dalam berinteraksi dengan anak Tunarungu.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibedakan atas dua aspek yaitu aspek teoritis, dan aspek praktis. Manfaat aspek teoritis ini berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan aspek praktis berkaitan dengan kebutuhan dari berbagai pihak yang membutuhkan.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai pengetahuan dan referensi tambahan bagi praktisi akademis yang sama dalam hal berkomunikasi dengan anak tunarungu terutama di Iain Ponorogo
- b. Penelitian ini dapat berguna untuk melengkapi kepustakaan Iain Ponorogo tentang komunikasi verbal dan non verbal antara guru dan anak tunarungu dalam berinteraksi di sekitarnya.
- c. Penelitian ini dapat menjadi bahan rangkuman bagi para peneliti lain dalam proses penelitian dengan tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi penyandang tunarungu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana dan solusi dalam upaya meningkatkan kemampuan untuk memahami isi bacaan dalam setiap materi yang diajarkan yang kemudian bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi tenaga pendidik, penelitian ini diharapkan bisa menjadi evaluasi agar kedepannya proses komunikasi interaksi dengan anak tunarungu bisa terjalin dengan lebih baik.

E. Telaah Pustaka

Sekolah Luar Biasa B-C Dharma Wanita baru kali ini dijadikan sebagai objek penelitian. Baik dalam rannah komunikasi, keterampilan, ataupun

pendidikan. Itu juga merupakan salah satu tujuan peneliti mengadakan penelitian disana. Dalam hal ini peneliti mencondongkan penelitian dalam ranah interaksi komunikasi yang terjalin antara guru dan para anak tunarungu. Pada akhirnya penulis mencari beberapa referensi yang hampir serupa, agar tidak terjadi plagiasi selama proses penelitian dan juga sebagai bahan perbandingan dengan penelitian penulis. Berikut beberapa contoh penelitian yang telah penulis telaah, di antaranya:

Pertama, Skripsi Devi Gusliya, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Bimbingan dan Konseling dengan judul “*Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu Dalam Mengembangkan Kemandirian di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung*”. Penelitian Devi Gusliya ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi non partisipan karena peneliti ini sendiri tidak langsung terlibat dalam proses bimbingan, disini peneliti hanya sebagai pengamat indeviden.¹⁴

Observasi dilakukan untuk melihat dan mencatat bagaimana kegiatan bimbingan keterampilan membatic yang diberikan oleh guru SLB untuk siswa tunarungu dalam mengembangkan kemandirian di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung. Perbandingan antara

¹⁴ Devi Gusliya, Skripsi: “*Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu Dalam Mengembangkan Kemandirian di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung*” (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis angkat ialah observasi yang dilakukan untuk melihat dan mencatat bagaimana kegiatan bimbingan keterampilan membuat yang diberikan oleh guru SLB untuk siswa-i tunarungu dalam mengembangkan kemandirian. Sedangkan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah bagaimana komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan oleh guru terhadap proses pembelajaran di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun.

Anak-anak tunarungu mampu dikatakan berhasil jika dia bisa menerima feedback yang baik dari apa yang telah disampaikan oleh pengajar. Hasil penelitian dari Devi Gusliya ini mengemukakan tentang kelancaran pelaksanaan tujuan dalam memberikan materi, pelaksanaan kegiatan, praktek membuat, memberikan semangat serta membekali mereka dengan keterampilan membuat guna bertujuan mengembangkan kemandirian dan dalam bimbingan individu, menggunakan metode konseling direktif yaitu pembimbing lebih menekankan kepada per-individu sesuai dengan kepribadianya, anak tuna rungu diberikan motivasi, reward, pemberian dengan arahan atau konseling direktif, serta upaya penyesuaian perbaikan dan perkembangan anak-anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung.

Kedua, Skripsi Siti Nurjanah, mahasiswa IAIN Ponorogo Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan judul “*Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Tunarungu Dalam Mengembangkan Keterampilan*

Sosial". Penelitian Siti Nurjanah ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya.

Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui apa saja pola komunikasi yang digunakan guru dan siswa tunarungu dalam keterampilan serta hambatan apa saja yang di dapat selama menjalankan proses komunikasi dimana Pada komunikator, terjadi ketika guru kesulitan dalam menjelaskan bahasa abstrak. Pada pesan, terjadi pada penggunaan bahasa verbal dan nonverbal. Pada komunikan, terjadi pada siswa yang kekurangan kosa kata dan rendahnya IQ. Selain itu untuk solusi atas hambatan yang terjadi pada komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial. Pada komunikator, bisa dengan mengadakan pelatihan atau workshop sebagai media dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar siswa tunarungu. Pada komunikan, dengan mengadakan kegiatan berupa pembiasaan pengulangan bahasa atau kosa kata setiap harinya pada waktu tertentu. Pada pesan, menggunakan gambar atau bentuk tertentu sebagai media pembelajaran

Skripsi ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas terkait bagaimana cara berkomunikasi dengan anak tunarungu. Adapun perbedaanya terletak pada subjek, waktu, dan tempat penelitian. Penelitian milik Siti Nurjanah memilih siswa SLB- B Pertiwi Ponorogo sebagai subjek penelitian. Sedangkan penulis memilih tenaga pendidik di SLB Dharma Wanita Kota

Madiun. Waktu penelitian Siti Nurjanah dilakukan pada tahun 2020, sedangkan penelitian ini dilakukan tahun 2021.¹⁵

Terkait lokasi penelitian Siti Nurjanah memilih SLB-B Pertiwi Ponorogo sebagai lokasi penelitian, sedangkan penulis memilih SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun. Hasil penelitian Siti Nurjanah ini mengemukakan tentang pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial menggunakan pola komunikasi interaksional yaitu adanya komunikasi dua arah, terdapat juga komunikasi langsung atau tatap muka, kemudian penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, serta terjadi hubungan. personal. Baik terjadi antara guru dan siswa tunarungu maupun antara sesama siswa tunarungu. Baik saat di dalam kelas maupun di luar kelas.

Ketiga, Skripsi Siti Umi Nafi'ah, mahasiswa IAIN Ponorogo Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan judul "*Komunikasi Nonverbal Antara Kepala Desa Dengan Penyandang Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Periode 2020-2021*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja

¹⁵ Siti Nurjanah, Skripsi: "*Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Tunarungu Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial*". (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), 23.

ragam komunikasi yang digunakan dan apakah ada timbal balik dari komunikasi yang dilakukan. Persamaanya penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji bagaimana berkomunikasi secara nonverbal kepada anak yang memiliki keistimewaan.¹⁶ Adapun perbedaanya terletak pada subjek, serta lokasi penelitian. Dimana subjek dari penelitian Siti Umi Nafi'ah ini adalah Kepala Desa Karangpatih, sedangkan milik penulis yang menjadi objeknya adalah tenaga pendidik di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun. Terkait lokasi penelitian Siti Umi Nafi'ah memilih Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo sebagai lokasi penelitian, sedangkan penulis memilih SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun.

Hasil penelitian Siti Umi Nafi'ah ini mengemukakan bahwa Kepala Desa Karangpatih menggunakan Komunikasi nonverbal. Setiap melakukan komunikasi, kepala desa selalu menggunakan dan menambahkan gerakan atau isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, sentuhan dan parabahasa. Komunikasi nonverbal berperan penting dalam berkomunikasi dengan tunagrahita. Isyarat yang digunakan merupakan ciptaan sendiri tanpa menggunakan buku panduan bahasa isyarat pada umumnya Hal ini bermanfaat agar tunagrahita mudah memahami pesan yang disampaikan.

¹⁶ Siti Umi, Skripsi: *"Komunikasi Nonverbal Antara Kepala Desa Dengan Penyandang Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Periode 2020-2021"*. (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), 21.

Keempat, Skripsi Darwis Fitra Makmur, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan judul “*Aktivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Pembinaan Keagamaan Anak Yatim Dan Dhuafa Di Panti Asuhan Anak An-Najah Petukangan Selatan Pesanggrahan Jakarta Selatan*”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami aktivitas komunikasi verbal dan nonverbal yang dipergunakan pengajar pada pembinaan keagamaan terhadap anak yatim dan dhuafa di Panti Asuhan Anak An- Najah Petukangan Selatan Pesanggrahan Jakarta Selatan.

Penerapan yang dilakukan kepada anak di Panti Asuhan Anak An-Najah melalui bentuk komunikasi verbal dengan tujuan untuk memberikan wadah untuk mengirim, memberikan teguran nasehat, serta memberikan apresiasi kepada anak. Sedangkan dalam bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan pengasuh dan pengajar dalam pembinaan keagamaan yaitu mengedepankan akhlak dan keteladanan. sehingga penelitian ini difokuskan kedalam bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang dipergunakan oleh pengasuh dan pengajar pada pembinaan keagamaan. Oleh karena itu, membuat anak asuhnya menyukai pengajar dan pengasuhnya sehingga terasa nyaman, timbulah kedekatan antara pengajar dan pengasuh dengan anak asuhnya tentunya dengan kasih sayang, serta apabila mereka melakukan pelanggaran maka diterapkan kedisiplinan dengan adanya saksi dan peraturan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, pada metode yang digunakan yaitu dengan metode kualitatif. Perbedaanya terletak pada

komunikannya dalam penelitian ini lebih mengutamakan pada aktivitas komunikasi verbal dan nonverbal pada anak dalam keadaan normal sedangkan dalam penelitian penulis mengutamakan proses komunikasi verbal dan nonverbal pada anak tunarungu.¹⁷

Kelima, Skripsi Iis Ernawati N.H.A, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan judul “*Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Melalui Facebook*”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi nonverbal maupun verbal yang dilakukan mahasiswa difabel netra di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan media facebook. Hasil dari penelitian ini adalah, peneliti akan mengetahui bagaimana komunikasi nonverbal bahkan verbal yang diterapkan di media facebook yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Kalijaga Yogyakarta.

Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah saling menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian dengan penulis adalah pada subjek, pada skripsi menggunakan subjek mahasiswa difabel netra UIN Kalijaga Yogyakarta. Sedangkan penulis menggunakan subjek anak tunarungu di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun. Serta media yang

¹⁷ Makmur, Darwis Fitra: “*Aktivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Pembinaan Keagamaan Anak Yatim Dan Dhuafa Di Panti Asuhan Anak An-Najah Petukangan Selatan Pesanggrahan Jakarta Selatan*”. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

digunakan pada penelitian ini menggunakan media facebook sedangkan dalam penelitian penulis medianya menggunakan metode pembelajaran.¹⁸

F. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.¹⁹ Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsi organisasi, pergerakan sosial, dan kekerabatan.

Penelitian Kualitatif deskriptif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terjadi atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Latar sosial tersebut digambarkan sedemikian rupa sehingga dalam melakukan penelitian kualitatif menmbangkan pertanyaan

¹⁸ Iis Ernawati, Skripsi: “*Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Melalui Facebook*”. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

¹⁹ Haris Herdiansyah, “*Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Data Kualitatif*” (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 15-16.

dasar apa dan bagaimana. kejadian itu terjadi, siapa yang terlibat, kapan terjadinya, dimana tempat kejadiannya.²⁰

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) B-C Dharma Wanita Kota Madiun yang terletak di Jln. Kresna No. 10, Oro-oro Ombo, Kartoharjo. Pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian didasari karena keunikan yang dimiliki sekolah tersebut, dimana sekolah ini menjadi salah satu SLB terbaik di Kota Madiun. Selain itu para siswa dan gurunya aktif mengikuti berbagai kegiatan terkait dengan anak berkebutuhan khusus yang cukup sering diadakan di beberapa daerah di Kota Madiun. Tidak hanya tunarungu melainkan ada juga tunagrahita. Jenjang pendidikan di SLB B-C Dharma Wanita dimulai dari SD-SMP-SMA.²¹

c. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil tertulis dari sebuah penelitian dan pengamatan. Data bisa berupa huruf, angka, grafik, gambar dan sebagainya. Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subyek asal data dapat diperoleh. Sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan

²⁰ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Aalmanshur, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), 25.

²¹ Wawancara kepada Kepala TU SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun

metode penulisan data. Tanpa adanya sumber data, data yang diperoleh peneliti akan dinilai kurang kredibel dan faktual.

Dalam penelitian ini peneliti akan mencari beberapa data, catatan, serta fakta yang berkaitan dengan apa saja upaya, serta hasil yang dilakukan guru dalam berinteraksi dengan para anak tuna rungu, serta apa saja hambatan dan solusi yang diberikan dalam proses komunikasi itu sendiri. Beberapa sumber data, antara lain:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Sumber penelitian primer diperoleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data ini diperoleh dengan wawancara kepada sumber yang terkait, ada beberapa subjek penelitian yang akan dijadikan narasumber atau informan, antara lain:

- a. Kepala Sekolah SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun.
 - b. Guru serta staff SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun.
2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap atau data yang mendukung data utama. Data sekunder umumnya tidak dirancang spesifik untuk memenuhi kebutuhan penelitian tertentu. Dalam penelitian ini sumber data sekunder di peroleh dari rekap data di SLB B-C Dharma Wanita. Baik dari pihak sekolah ataupun website sekolah.

Adapun rekapan data tersebut mengenai:

- a. Profil SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun.
 - b. Visi dan Misi SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun.
 - c. Data guru dan siswa tunarungu SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun.
 - d. Gambaran umum SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun.
- d. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal penting bagi penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang ditentukan sebelumnya. Seperti yang dipaparkan oleh Sugiyono bahwa dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan dari keempatnya.²² Berdasarkan hal tersebut agar hasil yang diperoleh dalam penelitian benar-benar data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Peneliti nantinya akan terjun

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 62-63.

langsung ke lapangan yang mana proses komunikasi verbal dan nonverbal ini sedang berlangsung. Peneliti nantinya akan mengamati bagaimana proses komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan tenaga pendidik kepada peserta didik, dan melihat apakah ada timbal balik yang terjadi diantara keduanya. Dengan melakukan pengamatan peneliti akan lebih mudah memahami maksud dari komunikasi yang disampaikan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan yang lain menjawab pertanyaannya.²³ Dalam penelitian ini peneliti akan lebih banyak menggunakan metode wawancara dalam menggali informasi. Baik wawancara kepada tenaga pendidik, peserta didik, serta para staff yang ada. Proses wawancara dilakukan secara tertutup atau *face to face*, dan setiap narasumber akan dilakukan di waktu yang berbeda. Untuk wawancara terhadap guru dan staff dilakukan dengan media lisan, seperti percakapan biasa. Sedangkan untuk anak tunarungu menggunakan media tulisan, jadi peneliti akan bertanya dan nantinya

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 135.

jawaban akan ditulis oleh siswa tunarungu yang akan dibantu oleh guru.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²⁴ Dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin yang nantinya akan dipelajari dan ditelaah. Metode ini digunakan untuk mencari informasi yang sekiranya tidak bisa di dapat dalam proses observasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dokumentasi dari SLB B-C Dharma Wanita. Data yang diperoleh ini didapat dari pihak sekolah, website, dan media online. Baik data siswa, guru, staff, dan sejarah sekolah.

e. Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang didupatkannya. Analisis berarti menguraikan dan memisahkan data, sehingga berdasarkan data itu dapat ditarik pengertian dan kesimpulan²⁵. Analisis data kualitatif bersifat

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 206.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 244.

literatif (berkelanjutan) dan dikembangkan sepanjang program. Analisis data dilaksanakan mulai penetapan masalah, pengumpulan data dan setelah data terkumpulkan. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dari *Miles & Huberman*.

Komponennya meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Ketiganya dilakukan semasa pengumpulan data masih berlangsung.²⁶

Analisis data ini merupakan tahap yang penting dalam proses penelitian, karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga mampu menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diharapkan oleh peneliti.

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini akan peneliti lakukan melalui seleksi data yang ketat, pembuatan ringkasan, dan menggolongkan data menjadi suatu pola yang lebih luas dan mudah dipahami.

²⁶ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo : Cakra Books, 2014), 297.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif. Penyajian naratif perlu dilengkapi dengan berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semua dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih. Jadi dalam penelitian ini, peneliti akan menarasikan data yang telah terkumpul selama proses penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas dan dapat berupa hubungan interaktif dan teori.²⁷ Setelah semua data terkumpul, peneliti akan membuat kesimpulan dari hasil penelitian, tentunya dalam bentuk deskripsi.

²⁷ Sugeng Pujileksono, Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif, 152.

f. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan yaitu konfirmabilitas, dan teknik tringulasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mencari data-data lain sebagai pembanding.

Orang yang terlibat dapat dimintai keterangan lebih lanjut terkait data yang sudah diperoleh. Berikut cara pengecekan keabsahan data:

1. Konfirmabilitas.

Berkaitan dengan pertanyaan, apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya. Adapun cara untuk mencapai konfirmabilitas yaitu dengan mendiskusikan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian, dengan tujuan agar hasilnya dapat lebih objektif. Selain itu membandingkan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, serta melakukan penelusuran lapangan dan koherensinya dalam interpretasi dan simpulan hasil penelitian.

2. Teknik Tringulasi Data.

Triangulasi data pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat

tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang.²⁸ Pengecekan penelitian dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dengan menggali informasi dan mendapatkan sumber data dengan berbagai metode seperti observasi, wawancara, serta hasil dokumentasi.

G. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab untuk memudahkan penyusunan karya tulis ini. Masing-masing bab memiliki sub-sub yang saling keterkaitan, diantaranya yaitu:

BAB I Merupakan pendahuluan. Bab ini berisi gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Merupakan landasan teoritik tentang pengertian bahasa komunikasi, komunikasi, komunikasi verbal, nonverbal, teori komunikasi Lasswell, Siswa Tunarungu, Guru

BAB III Merupakan temuan penelitian. Bab ini mendeskripsikan mengenai profil SLB Dharma Wanita B-C Kota Madiun, keadaan tunarungu di SLB Dharma wanita B-C Kota Madiun,

²⁸ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), 144.

ragam komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan tenaga pendidik dan respon yang diberikan penyandang tunrungu terhadap komunikasi tersebut.

BAB IV Merupakan analisis data menurut teori komunikasi verbal dan nonverbal tenaga pendidik dan respon timbal balik yang diberikan penyandang tunarungu.

BAB V Merupakan penutup. Bab ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL GURU TERHADAP ANAK TUNARUNGU

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Perpindahan pengertian tersebut melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus vokal dan sebagainya. Dan perpindahan yang efektif memerlukan tidak hanya transmisi data, tetapi bahwa seseorang mengirimkan berita dan menerimanya sangat tergantung pada keterampilan-keterampilan tertentu. (membaca, mendengar, menulis, berbicara dan lain-lain) untuk membuat sukses pertukaran informasi.

Komunikasi sebagai suatu proses dengan mana orang-orang bermaksud memerikan pengertian melalui pengiringan berita secara simbolis, dapat menghubungkan para anggota sebagai satuan organisasi yang berbeda dan bidang yang berbeda pula, sehingga sering disebut dengan rantai pertukaran informasi.

Konsep ini mempunyai unsur suatu kegiatan untuk membuat orang mengerti, suatu sarana pengaliran informasi dan suatu sistem bagi terjalannya

komunikasu di antara individu-individu Pandangan tradisional tentang komunikasi telah banyak diubah oleh perkembangan teknologi yaitu bahwa komunikasi tidak hanya terjadi antara dua atau lebih individu, tetapi mencakup juga komunikasi antara orang-orang dan mesin-mesin dan bahkan antara mesin dengan mesin lainnya.

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Sedangkan pendapat lain diutarakan oleh Joseph A. Devito, bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih namun dalam kelompok yang kecil dengan efek dan feedback langsung.¹

Pengertian sederhana, bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) antara dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun tidak langsung.² Melalui bahasa yang diungkapkan.

Tidak seorangpun manusia dapat tinggal dalam kesendirian. Kehadiran interaksi antar sesama maupun hubungan manusia antar kelompok sangat besar perannya dalam menumbuhkan kekayaan bahasa. Tanpa bahasa

¹ Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 10.

² H. A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 13-14.

manusia tidak dapat melakukan apapun sebab bahasa adalah sebagian dari alat komunikasi.³ Bahasa itu sendiri adalah sesuatu hasil dari karya manusia untuk mengkomunikasikan berbagai pendapat, perasaan emosi ataupun hasrat, sebagai alat system yang berkesinambunagn menghasikan berbagai simbol-simbol.

2. Model-Model Komunikasi

Menurut Soejanto, pola komunikasi sendiri adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara suatu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁴

Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss dikutip oleh Dasrun Hidayat dalam bukunya “Komunikasi Antar pribadi dan Mediana”, menyebutkan bahwa ada tiga model komunikasi, antara lain:

a. Model Komunikasi Linier

Model Komunikasi Linear (*one-way communication*), yaitu komunikasi yang memberikan suatu stimuli dan komunikan melakukan respon yang

³ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2007) 27.

⁴ Ria Yunita Amalliah, “Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Melalui Media Edukatif Mendongeng dalam Memberikan Pendidikan Akhlak (Studi Kasus Siswa PAUD Pelangi Palmerah)”, *Jurnal Akrab Juara 4*, no. 5. (2019), 62.

diharapkan tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Komunikasinya bersifat monolog atau satu arah.

b. Model Komunikasi Interaksional

Model Komunikasi Interaksional, yaitu sebagai kelanjutan dari model yang pertama. Pada tahap ini sudah terjadi feedback. Komunikasi yang berlangsung dua arah dan ada dialog, di mana setiap partisipan memiliki peran ganda, baik sebagai komunikator maupun komunikan. Komunikasi yang terjadi secara tatap muka (*face to face*). Komunikasi berbentuk verbal (menggunakan bahasa dan kata-kata) dan nonverbal (menggunakan gerakan-gerakan khusus dan isyarat). Proses feedback dan efek pun diterima secara langsung.

c. Model Komunikasi Transaksional

Model Komunikasi Transaksional, yaitu komunikasi hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan antara dua orang atau lebih dan bersifat terus-menerus.⁵

3. Pola Komunikasi

Selain model komunikasi terdapat juga model atau pola komunikasi yang hampir sama pembahasannya. Pola komunikasi ini dikemukakan oleh Sudjaja, bahwa ada tiga pola komunikasi dalam proses interaksi pembelajaran guru dan peserta didik antara lain:

⁵ Dasrun Hidayat, "Komunikasi Antrapribadi dan Mediana: Fakta Penelitian Orang Tua Karir dan Anak Remaja" (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 36.

a. Pola Komunikasi Satu Arah

Pola komunikasi satu arah yaitu guru lebih memiliki peran aktif dan anak-anak pasif. Pola komunikasi satu arah cenderung berpusat pada guru dimana anak hanya mendengarkan diam tanpa ada interaksi.

b. Pola komunikasi Dua Arah

Pola komunikasi dua arah yaitu guru dan anak, adanya interaksi antara guru dan siswa bersama-sama dalam mengemukakan pendapat yang akan disampaikan seperti tanya jawab dan bercakap-cakap dalam proses pembelajaran.

c. Pola Komunikasi Banyak Arah

Pola komunikasi banyak arah yaitu komunikasi berlangsung banyak arah selama proses pembelajaran, memungkinkan terjadinya saling bertukar informasi antara guru dan anak, serta antara anak ke anak.⁶ Suasana kelas pada komunikasi ini membuat kelas menjadi “hidup” dan anak-anak lebih aktif dalam pembelajaran.

B. Komunikasi Verbal

1. Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis

⁶ Nurma Annisa Azzahra, Hardika, dan Dedy Kuswadi, “Pola komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Pendidikan 4*, no. 2. (2019), 138.

(*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal.

Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan, contohnya komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan cara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan.

Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting. Komunikasi Verbal mengandung makna *denotative*. Media yang sering dipakai yaitu bahasa, karena bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Pengertian komunikasi lisan ialah bentuk komunikasi dengan mengucapkan kata-kata secara lisan dan langsung kepada lawan bicaranya. Biasanya komunikasi lisan dapat dilakukan pada

kondisi para personal atau individu yang berkomunikasi berhadapan langsung. Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu:

a. Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu system lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik.

Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain.⁷ Bahasa memiliki banyak fungsi, namun setidaknya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Pertama, untuk mempelajari dunia sekeliling kita. Kedua untuk membina hubungan baik di antara sesama manusia. Ketiga, menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

b. Kata

Kata merupakan unit lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambing yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang.

⁷ Agus M. Hardjana, “Komunikasi Intra personal dan Interpersona” (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 23.

Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang.⁸

2. Jenis-Jenis Komunikasi Verbal

a. Berbicara dan Menulis

Berbicara adalah komunikasi verbal-vokal. Sedangkan menulis adalah komunikasi verbal-nonvocal. Dalam masalah tunarungu ini contoh komunikasi verbal adalah surat menyurat dalam berkomunikasi

b. Mendengarkan dan Membaca

Mendengar dan mendengarkan itu kata yang mempunyai makna berbeda, mendengar berarti semata-mata memungut getaran bunyi sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna dari apa yang didengar mendengarkan melibatkan 4 unsur, yaitu mendengar, memperhatikan, memahami, dan mengingat. Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

C. Komunikasi Non Verbal

1. Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam

⁸ Ibid, 24

berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi non verbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi non verbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.⁹

Non verbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feedback*) dari penerimanya. Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah, dll.

Komunikasi non verbal (*non verbal communication*) menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi non verbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi non verbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya. Kaitannya dengan dunia bisnis, komunikasi non verbal bisa membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan.

⁹ Alqanitah Pohan, "Peran Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Hubungan Manusia", *Jurnal Ilmiah Dakwah, dan Komunikasi* 4, no. 2 (2015), 10-11

Bentuk komunikasi non verbal sendiri di antaranya adalah, bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, symbol-simbol, pakaian seragam, warna dan intonasi suara.¹⁰

2. Bentuk-bentuk Komunikasi Non Verbal

- a. Sentuhan, Sentuhan dapat termasuk: bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain.
- b. Gerakan Tubuh, Dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu menunjukkan perasaan.
- c. *Vokalik*, *Vokalik* atau *paralanguage* adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Contohnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemah-nya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.
- d. *Kronemik*, *Kronemik* adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi non verbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi non verbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu

¹⁰ Agus, M. Hardjana. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius). 2003, 10.

aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu (*punctuality*).

D. Anak Tunarungu

1. Definisi Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang mengakibatkan seseorang tidak mampu menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya.¹¹

Menurut Efendi menyebutkan bahwa anak yang membawa kecacatan tunarungu sejak lahir perkembangan bahasa dan bicaranya akan terhenti pada usia 0-3 tahun atau disebut dengan masa *babbling*, sehingga menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa dikemudian harinya.¹²

Akibatnya, anak tunarungu disebut sebagai anak yang tingkat kosakatanya sangat rendah, sulit mengerti ungkapan-ungkapan yang memiliki makna pasti apalagi makna kiasan dan beberapa gaya bahasa.¹³

Secara normal, orang mampu menangkap rangsangan atau stimulus yang berbentuk suara secara luas baik dari segi kuatnya atau panjang

¹¹ Efendi dan Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Kasara, 2006) 245.

¹² Efendi dan Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 85.

¹³ Fitriawan, Fuad, Risa Alfiyah Ulfa dan Kayyis Fithri Ajhuri, "Pendidikan Bina Bahasa dan Latih Wicara Siswa Tunarungu Wicara di SDLB Pertiwi Ponorogo", *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 5, no. 1 (2020), 142.

pendeknya serta frekuensinya. Namun, mengalami masalah pada indra pendengarannya berarti kemampuan dalam hal ini akan menurun, berkurang atau hilang sama sekali.¹⁴

Ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian, baik dengan derajat frekuensi dan intensitas. Ciri-ciri yang biasa dimiliki oleh anak tuna rungu adalah sebagai berikut.¹⁵

- a. Sering tampak bengong atau melamun
- b. Sering bersikap tak acuh
- c. Kadang bersifat agresif
- d. Perkembangan sosialnya terbelakang
- e. Keseimbangannya kurang
- f. Kepalanya sering miring
- g. Sering meminta agar orang mau mengulangi kalimat yang diucapkannya
- h. Jika bicara sering membuat suara-suara tertentu dan jika berbicara sering menggunakan tangan.

2. Klasiikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi secara etimologis yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab, dalam hal ini penyebabnya yaitu:

¹⁴ Ibid., 248.

¹⁵ Wall, *Pendidikan Konstruktif Bagi Kelompok-Kelompok Khusus Anak-Anak Cacat Dan Yang Menyimpang* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 110.

a) Pada saat sebelum dilahirkan antara lain,

Salah satu kedua orang tua menderita tunarungu, karena penyakit, dan kecanduan obat-obatan.

b) Pada saat setelah kelahiran,

Ketulian yang terjadi karena infeksi, pemakaian obat-obat otoksi pada anak-anak, dan karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian dalam.

Klasifikasi menurut kepentingan pendidikannya, klasifikasi ini dapat diketahui dengan *tes audio metris* yaitu:¹⁶

- a. Anak tuna rungu yang kehilangan pendengarannya antara 20-30 Db
(*slightlosses*)
- b. Anak tuna rungu yang kehilangan pendengarannya antara 30-40 dB
(*midlosses*)
- c. Anak tuna rungu yang kehilangan pendengarannya antara 40-60 dB
(*moderatelosses*)
- d. Anak tuna rungu yang kehilangan pendengarannya antara 60-75 dB
(*severelosses*)
- e. Anak tuna rungu yang kehilangan pendengarannya antara 75 dB keatas
(*profoundlylosses*)

¹⁶ Hernawati, *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007), 89.

Adapun berbagai media komunikasi yang dapat dipergunakan sebagai berikut:¹⁷

- a. Bagi anak tunarungu yang mampu bicara, tetap menggunakan bicara sebagai media dan membaca ujaran sebagai sarana penerimaan dari pihak anak tunarungu
 - b. Menggunakan media tulisan dan membaca sebagai sarana penerimaannya
 - c. Menggunakan isyarat sebagai media
3. Perkembangan Kognitif Anak Tunarungu.

Pada umumnya inteligensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi dan kiranya daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian perkembangan inteligensi secara fungsional terhambat. Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan inteligensi anak tunarungu.¹⁸

¹⁷ Ibid., 121.

¹⁸ Efendi dan Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi aksara, 2006), 113.

Kerendahan inteligensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Pemberian bimbingan yang teratur terutama dalam kecakapan berbahasa akan dapat membantu perkembangan intelegensi anak tunarungu. Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat. Aspek intelegensi yang terhambat perkembangannya adalah yang bersifat verbal, misalnya merumuskan pengertian, menghubungkan, menarik.¹⁹

Anak tunarungu sering memperlihatkan keterlambatan belajar dan kadang-kadang terbelakang. Keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami anak tetapi juga tergantung pada potensi kecerdasan yang dimiliki, rangsang mental, serta dorongan dari lingkungan luar yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan itu.

Anak tunarungu menunjukkan kelemahan dalam memahami konsep berlawanan. Sedangkan konsep berlawanan itu sangat tergantung dari pengalaman bahasa, misalnya panas dingin.²⁰

¹⁹ Geoniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010), 120.

²⁰ Efendi dan Mohammad, *op. cit.*, h. 123.

4. Perkembangan Perilaku Anak Tunarungu

Kepribadian pada dasarnya merupakan keseluruhan sifat dan sikap pada seseorang yang menentukan cara-cara unik dalam penyesuaiannya terhadap lingkungan. Oleh karena itu banyak ahli berpendapat perlu diperhatikannya masalah penyesuaian seseorang agar kita mengetahui bagaimana kepribadiannya. Demikian pula anak tunarungu, untuk mengetahui keadaan kepribadiannya, perlu kita perhatikan bagaimana penyesuaian diri mereka. Perkembangan kepribadian banyak ditentukan oleh hubungan antara anak dan orang tua terutama ibunya. Lebih-lebih pada masa awal perkembangannya.²¹

E. Guru

1. Definisi Guru

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen bab 1 dan pasal 1 menyebutkan:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugasnya yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”²²

²¹ Ibid., 70-71.

²² Poedjawijatno, *Potret Guru* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 10.

Selain itu juga guru merupakan pendidik profesional, karena secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul si pundak para orang tua.

Pendidik mempunyai kedudukan utama dan sangat penting, yang mengumpamakannya bagaikan matahari ataupun minyak wangi. Matahari adalah sumber cahaya yang dapat menerangi bahkan memberikan kehidupan. Adapun mengenai minyak wangi adalah benda yang disukai setiap orang. Guru-guru yang mau mengajar tanpa mengharapkan imbalan materi, gaji dan honor.²³

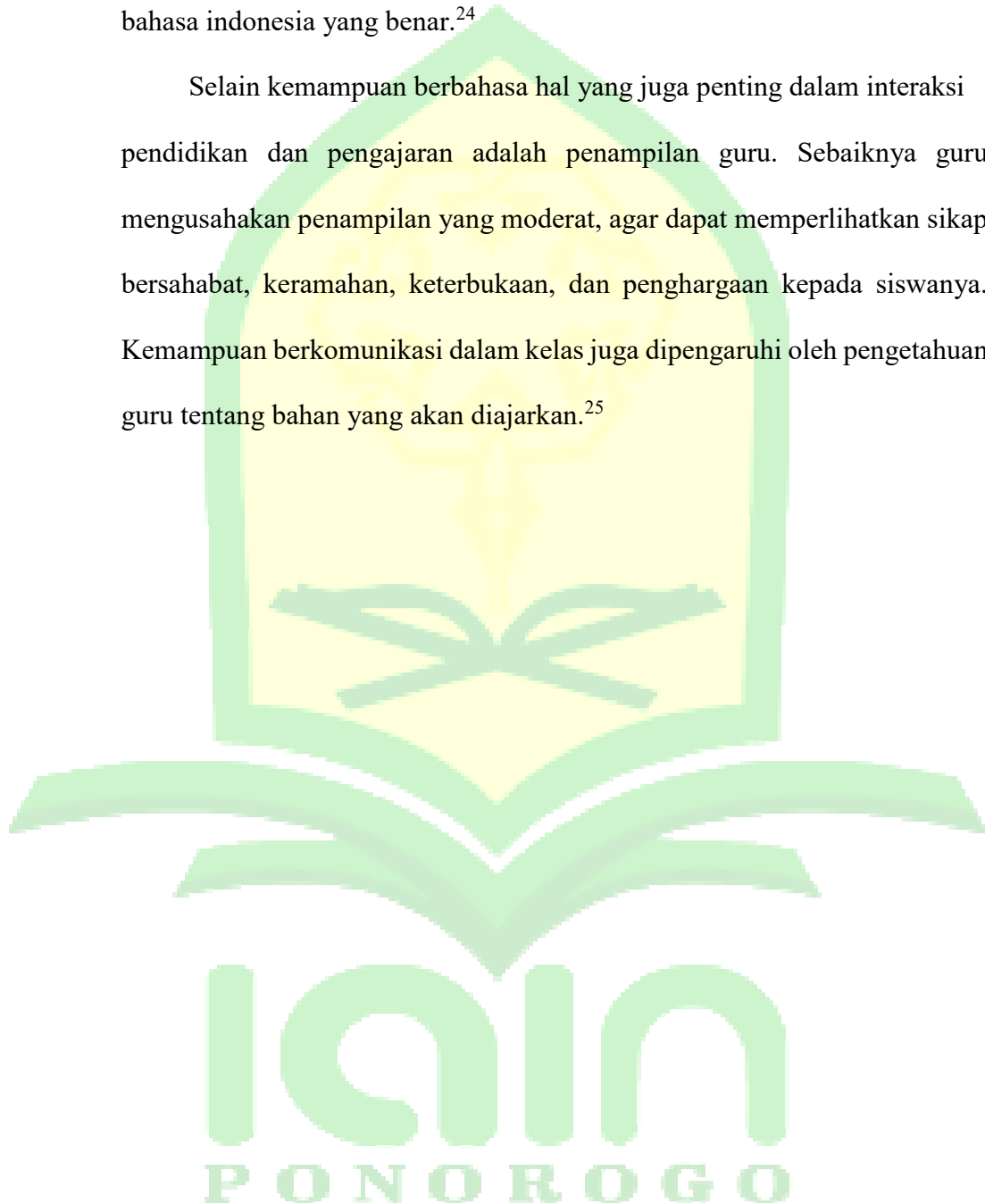
2. Kemampuan Guru dalam Berkomunikasi

Agar dapat berkomunikasi dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan bahasa yang baik. Ia perlu memiliki kekayaan bahasa dan kosakata yang cukup banyak sebab dengan menggunakan kata-kata tertentu saja siswa belum dapat memahami maknanya, mereka membutuhkan kata-kata atau istilah lain. Guru perlu menguasai struktur kalimat dan ejaan yang benar. Struktur kalimat dan ejaan yang salah dari guru, akan ditiru salah pula, dan dapat membingungkan. Hal yang penting juga dalam berbahasa, guru perlu menguasai ucapan dan ragam bahasa yang tepat dan baik. Setiap orang memiliki pembawaan suara dan logat sendiri. Meski demikian, guru yang

²³ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 127.

memiliki logat yang berbeda-beda ini harus berusaha menggunakan logat bahasa Indonesia yang benar.²⁴

Selain kemampuan berbahasa hal yang juga penting dalam interaksi pendidikan dan pengajaran adalah penampilan guru. Sebaiknya guru mengusahakan penampilan yang moderat, agar dapat memperlihatkan sikap bersahabat, keramahan, keterbukaan, dan penghargaan kepada siswanya. Kemampuan berkomunikasi dalam kelas juga dipengaruhi oleh pengetahuan guru tentang bahan yang akan diajarkan.²⁵



²⁴ Ibid., 265.

²⁵ Abudin Nata, *Pola Hubungan Guru Dan Murid* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008), 30.

BAB III

PAPARAN DATA

KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL GURU PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB B-C DHARMA WANITA KOTA MADIUN

A. Profil SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun

1. Deskripsi SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun

SLB B-C Dharma wanita adalah lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Bhakt Dharma Wanita, yang khusus mendidik anak-anak tunarungu dan tunagrahita. Lokasinya terletak di Jl. Kresna no. 10 Kota Madiun. Jenjang pendidikan di SLB B-C Dharma Wanita dimulai dari Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) hingga Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) dengan jumlah siswa keseluruhan sebanyak 40 siswa, 12 tunarungu dan 28 tunagrahita. Sedangkan gurunya berjumlah 10 orang, ditambah 2 dibagian TU dan 1 orang penjaga sekolah.¹

SLB B-C Dharma Wanita termasuk SLB yang seringkali mengikuti event yang berkaitan dengan anak berkebutuhn khusus, baik yang diselenggarakan di Kota Madiun atau daerah lain. SLB ini juga menjadi salah satu SLB terbaik di Kota Madiun. SLB B-C Dharma Wanita Kota

¹ Profil Sekolah luar Biasa B-C Dharma Wanita Kota Madiun (Yayasan Bhakti Dharma Wanita), 2021.

Madiun juga punya Visi, Misi dan Tujuan yang sesuai. Berikut adalah Visi, Misi, dan Tujuan yang dimiliki SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun:

2. Visi dan Misi, dan Tujuan SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun.²

a. Visi

Terwujudnya insan yang mandiri dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Misi

- 1) Menggali dan menumbuh kembangkan bakat dan minat.
- 2) Mengembangkan talenta anak sesuai kemampuan.
- 3) Memberikan pelatihan khusus sesuai bakat yang dimiliki siswa atau guru.
- 4) Mengamalkan pendidikan agama yang dianut.
- 5) Menjalin hubungan kerja sama dengan dunia lain.
- 6) Menciptakan suasana warga sekolah yang harmonis dan kondusif.

c. Tujuan

- 1) Anak mampu mengembangkan dirinya sesuai kemampuan yang ada.
- 2) Mengarahkan dan membimbing siswa sesuai ketunaannya.
- 3) Memberikan pelatihan secara khusus kepada siswa yang berbakat.

² Hasil Dokumentasi pada Kamis 07 April 2022

- 4) Mengarahkan anak dalam pembentukan kepribadian berorientasi pada agama dan mampu menciptakan pada kehidupan bagi masyarakat sehingga mampu menjunjung harkat dan martabat sebagai manusia.
- 5) Mengarahkan siswa dengan kemampuan yang dimiliki dibantu dalam mencari pekerjaan yang sesuai.
- 6) Mempersatukan warga sekolah dengan penuh kekeluargaan sehingga apa yang menjadi tujuan sekolah berjalan sesuai harapan bersama.

3. Guru SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun³

No.	Nama	Jabatan
1.	Indon Triwijono, S. Pd.	Kepala Sekolah
2.	Soemarni, S.Pd.	Guru Kelas
3.	Mamik Umi Hasanah, S.Pd.	Guru Kelas
4.	Dra. Sri Suharni.	Guru Kelas
5.	Saiful Huda, S.Pd.	Guru Kelas
6.	Emy Pamulatsih, S.Pd.	Guru kelas
7.	Tri Dwi Astuti, S.Pd	Guru Kelas
8.	Annisa Ika Rahmawati, S.Pd.	Guru Kelas

³ Hasil Dokumentasi, pada Kamis, 07 April 2022.

9.	Roaisah, S.Pd.	Guru Kelas
10.	Dhiki Yulia Mahardani, S.Pd.	Guru Kelas
11.	Azka Baqiyah haibah, S.Pd.	Guru Kelas

4. Siswa Tunarungu Jenjang SMPLB dan SMALB B-C Dharma Wanita

Kota Madiun.⁴

Seperti yang telah peneliti sampaikan pada deskripsi SLB B-C Dharma Wanita bahwa jumlah murid SLB B-C Dharma Wanita mulai dari SDLB-SMALB sebanyak 40 siswa, sedangkan untuk siswa jenjang SMPLB dan SMALB yang akan menjadi subjek penelitian ini hanya berjumlah 7 orang siswa. Berikut adalah datanya:

No.	Nama	Kelas
1.	Reni Agustina	IX
2.	Herdita Nuraini	IX
3.	Muhammad Tha'ir Baidhowi	IX
4.	Rayhan	VII
5.	Yulianto Prakoso	X
6.	Muhammad Bintang Wildan	X
7.	Shodiq	X

⁴ Hasil Dokumentasi, pada Kamis, 07 April 2022

B. Pola Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Guru pada Anak Tunarungu.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, dengan adanya model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi maka dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Ada tiga macam model komunikasi menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss yaitu, model komunikasi linier, interaksional, dan transaksional.

Untuk berkomunikasi dengan anak tuna rungu, orang normal sebaiknya memahami bahasa isyarat umum yang dimiliki anak tuna rungu. Memahami anak tuna rungu dan meyakinkan bahwa mereka mampu berkomunikasi dengan baik dengan dirinya sangatlah penting. Ketika orang normal tidak sungguh-sungguh dalam berkomunikasi, anak tuna rungu juga akan kecewa.⁵

Disisi lain komunikasi yang bersifat satu arah (*linier*) juga terjadi tapi tidak seperti komunikasi dua arah. Komunikasi ini terkadang terjadi ketika guru menerangkan dan siswa tidak merespon, meskipun begitu itu menjadi *feedback* untuk guru atas ketidakmengertian terhadap siswa. Berbeda dengan komunikasi *linier*, dan komunikasi interaksional peneliti tidak menemukan adanya komunikasi transaksional, dikarenakan model komunikasi transaksional ini bersifat terus menerus sehingga tidak memungkinkan karena siswa dan guru hanya melangsungkan proses komunikasi di sekolah saja.

⁵ Muslih Aris Handayani, "Komunikasi Anak Tunarungu dengan Bahasa Isyarat di SLB B Yakut Purwokerto," *Jurnal Komunikasi* 3, no.2 (2018), 213-230.

Berikut hasil data, observasi di lapangan yang telah dilakukan, serta wawancara pada pihak-pihak yang terkait dengan siswa tunarungu.

1. Komunikasi Tatap Muka atau Langsung

Komunikasi Verbal dan Non Verbal sering dilakukan dengan bertatap muka secara langsung. Komunikasi langsung sendiri terjadi apabila antara komunikator dan komunikan saling bertemu, saling melihat, saling pandang, saling bertatap muka tanpa adanya media perantara. Sudah jelas bahwa komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu berlangsung secara tatap muka, karena keduanya bertemu dalam satu lokasi yaitu di sekolah.

Saat mengajar pun guru dan siswa pasti bertemu dan saling bertatap muka. Bahkan tatap muka antara guru dan siswa tunarungu berlangsung lebih intim dibandingkan dengan siswa normal pada umumnya. Ini dikarenakan kemampuan komunikasi siswa tunarungu sangat didukung oleh daya penglihatannya. Jika tatap muka tidak terjadi di antara keduanya, maka komunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Komunikasi secara tatap muka ini berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dari hasil observasi yang dilakukan berikut gambaran yang telah diperoleh,

Ketika Ibu Harni mengajar di kelas, beliau menerangkan materi, memberi instruksi, dan mengatur siswanya dengan lisan dan tulisan terlebih dahulu, jika siswa belum paham juga materi yang disampaikan barulah Ibu Harni menggunakan bahasa isyarat

untuk berkomunikasi dengan siswanya. Selain itu suara dan artikulasi yang digunakan Ibu Harni sangat jelas, hal itu dilakukan agar siswa dapat menangkap maksud yang disampaikan oleh Ibu Harni.⁶



Gambar 3.1 komunikasi tatap muka

Adapun komunikasi secara tatap muka yang terjadi antara sesama siswa ketika di dalam kelas. Berikut gambaran kejadiannya,

Saat di dalam kelas ada siswa yang ramai sendiri, mereka seperti asik dengan dunianya, bahkan terkadang mereka juga kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Saat berkomunikasi dan berinteraksi mereka saling bertatap muka.⁷

Komunikasi secara langsung atau tatap muka di dalam kelas itu sudah pasti terjadi hal tersebut juga dibenarkan oleh Ibu Harni selaku guru, berikut penuturannya

Kita sebagai guru harus jelas dalam menyampaikan materi nah caranya ya dengan harus bertatap muka selain itu artikulasi kita

⁶ Hasil Observasi pada, Rabu 23 Maret 2022.

⁷ Hasil Observasi pada, Rabu 23 Maret 2022.

juga harus jelas mbak, kalau hanya umik-umik anak-anak juga nanti sulit menangkap apa yang kita maksud. Kan mereka kemampuan utamanya ada di penglihatannya.⁸

Hal yang serupa terkait komunikasi tatap muka di dalam kelas juga disampaikan oleh Ibu Emy berikut penuturan beliau,

Ya harus kalau itu, karena jika kita membelakangi mereka ya percuma, mereka tidak bisa paham nanti. Yang penting kita harus berhadapan langsung dengan siswa *face to face* begitu, dan juga jangan lupakan suara kita harus keras dan artikulasinya juga harus jelas.⁹

Setiap komunikasi yang dilakukan guru dengan siswa atau siswa dengan siswa pasti dilakukan secara tatap muka, jika tidak tatap muka sudah pasti tidak ada komunikasi yang terjalin, hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Saiful Huda, berikut penuturan beliau,

Iya kita harus pakai komunikasi tatap muka mbak, kalau gak pakai itu ya nanti repot wong kadang pakai tatap muka saja anak-anak ada yang kesulitan apalagi gak pakai tatap muka.¹⁰

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Bapak Saiful Huda, Bapak Indon Triwijono menuturkan hal yang berbeda. Beliau lebih menekankan tentang komunikasi apa yang dominan digunakan di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun, berikut penuturan beliau,

⁸ Wawancara dengan Ibu Harni, selaku narasumber, pada Rabu 23 Maret 2022.

⁹ Wawancara dengan Ibu Emy, selaku narasumber, pada Kamis 24 Maret 2022.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Saiful, selaku narasumber, pada Jum'at 25 Maret 2022.

Ya kalau komunikasi tatap muka itu sudah pasti harus ada mbak, kita itu ngajarnya anak tunarungu masa iya kita gak berhadapan langsung kan ya gak lucu hehehe. Cuma bedanya mungkin kalau di sini kita lebih pakai verbalnya kalau pakai verbal anak-anaknya belum paham baru kita pakai non verbalnya seperti bahasa isyarat, sama bahasa tubuh juga diperlukan.¹¹

Komunikasi langsung atau tatap muka di dalam kelas terjadi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Dimana jika antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa tidak bertatap muka maka tidak akan terjalin suatu komunikasi. Berikut salah satu contoh komunikasi yang dilakukan secara tatap langsung di dalam kelas

Diawal puasa ketika siswa berada sudah di dalam kelas Ibu Emy bertanya kepada semua anak menggunakan bahasa verbal dengan cara lisan dan diimbangi dengan bahasa isyarat. Ibu Emy bertanya “apakah kamu puasa hari ini?” dengan cara menunjuk siswa kemudian tangan kanan mempraktikan gaya hush atau diam yang jika diartikan itu sebagai puasa, dan para siswa yang puasa menjawab dengan anggukan kepala dan yang tidak puasa mereka menjawab dengan menggelengkan kepala atau menyilangkan tangan di dada.¹²

Tidak hanya di dalam kelas komunikasi langsung atau tatap muka juga terjadi di luar kelas, berikut hasil observasi yang diperoleh

Pada saat itu ada kegiatan membatik di kelas dan kebetulan ada anak yang bertugas menjemur batik di luar kelas, disitu ada Ibu Harni yang mengarahkan anak-anak agar menata kain-kain yang sudah dibatik untuk dijemur secara rapi. Ibu Harni mengarahkan anak-anak tersebut secara langsung atau tatap muka dan dengan

¹¹ Wawancara dengan Bapak Indon Triwijono, selaku Kepala sekolah, pada Senin 28 Maret 2022.

¹² Hasil Observasi pada, 4 April 2022.

menggunakan bahasa tubuh secara bertahap yang dimana membuat anak-anak bisa mengikuti dengan baik apa yang di instruksikan.¹³



Gambar 3.2 proses membatik

Dari gambaran tersebut diketahui bahwa komunikasi antara guru dan siswa berlangsung secara tatap muka. Baik di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar maupun saat di luar kelas. Hal ini juga dibenarkan oleh Ibu Harni selaku narasumber berikut penuturan beliau,

Sama saja baik di luar atau di dalam kelas guru sama siswa saling komunikasi lewat tatap muka. Kalau tidak tatap muka ya tidak bisa komunikasi. Yang penting itu ya tadi itu mbak yang sudah saya katakan sebelumnya harus, wajib tatap muka dan artikulasi juga harus jelas kalau siswa belum paham baru kita pakai bahasa isyarat atau gerakan tubuh.¹⁴

Informasi serupa juga di katakan oleh Ibu Emy berikut penuturan beliau,

¹³ Hasil Observasi pada, Senin 28 Maret 2022.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Harni, selaku narasumber, pada Senin 28 Maret 2022.

Kalau di luar kelas itu yang paling sering komunikasi itu anak-anaknya mbak, mereka ya saling interaksi begitu kadang mereka pakai bahasa isyarat kadang juga tulisan ya macem-macem mbak komunikasinya, tapi ya itu wes pasti tatap muka.¹⁵

Berbeda dengan para guru yang kebanyakan melakukan komunikasi di dalam kelas, Pak Eko selaku penjaga sekolah juga melakukan komunikasi di saat luar kelas, berikut penuturan beliau,

Saya juga waktu komunikasi sama anak-anak itu ya tatap muka lo mbak, kalau gak tatap muka ya saya mana tau mereka lagi bahas apa, kalau dilihat-lihat juga gak mungkin mbak kalau gak tatap muka langung apalagi ini kita komunikasinya dari anak yang spesial.¹⁶

Saat pulang sekolah pak Eko bertanya kepada salah satu siswa yang diketahui bernama Nindi, pak Eko bertanya “apa kamu sudah dijemput?” dengan gestur menunjuk ke Nindi kemudian menunjuk ke luar kepada orang-orang yang sedang menunggu anak-anaknya, yang dibalas gelengan oleh Nindi, kemudian pak Eko menyuruh Nindi untuk menunggu sebentar di kursi depan kelas dengan gestur menunjuk kursi kemudian kedua tangannya mengarah dua kali kebawah yang dimaksudkan menyuruh Nindi untuk duduk menunggu di situ dulu.¹⁷

Berbeda dengan Pak Eko yang biasanya lebih dulu menyapa para siswa mbak Isfatunnisa selaku TU lebih sering disapa dulu oleh siswa, berikut penuturan beliau,

Waktu saya simpangan (ketemu) anak-anak itu mereka sering banget mbak nyapa saya, mereka itu nyapanya biasane nepok

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Emy, selaku narasumber, pada Selasa 29 Maret 2022.

¹⁶ Wawancara dengan Pak Eko, selaku narasumber, pada Selasa 29 Maret 2022.

¹⁷ Hasil Observasi pada, Senin 28 Maret 2022.

saya dulu jika saya gak berhadapan sama mereka baru mereka salam, kadang waktu kita berhadap-hadapan gitu mereka sering melambaikan tangan ke saya ya ibaratnya salam sapaan mbak.¹⁸

Selain dari keempat informan diatas Bapak Indon Triwijono selaku kepala sekolah menambahkan,

Sebenarnya mau bagaimanapun dan diamanapun kalau kita komunikasi sama anak tunarungu itu ya harus tatap muka, kalau gak tatap muka ya gak bisa.¹⁹

Dari informasi yang telah disampaikan oleh informan utama, bahwa komunikasi dengan tatap muka selalu terjadi, baik saat di dalam kelas maupun saat di luar kelas, baik antara guru dengan guru ataupun antara siswa dengan siswa. Dikarenakan kemampuan siswa tunarungu dalam mendengar kurang atau bahkan sama sekali tidak dapat mendengar. Oleh sebab itu, tanpa bertatap muka komunikasi antar keduanya tidak akan dapat berjalan lancar, karena para anak tunarungu sangat mengandalkan indra penglihatannya.

2. Bahasa Verbal dan Non Verbal

Dalam setiap berkomunikasi, akan selalu melibatkan penggunaan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa verbal sendiri meliputi bahasa lisan dan tulisan, sedangkan bahasa nonverbal meliputi bahasa tubuh, mulai dari gerak tangan, ekspresi wajah, gerakan bibir, dan lainnya.

¹⁸ Wawancara dengan Mbak Isfatunnisa, selaku narasumber, pada Selasa 29 Maret 2022.

¹⁹ Wawancara dengan Bpk Indon Triwijono, Kepala sekolah, pada Rabu 30 Maret 2022.

Keduanya saling berkaitan satu sama lain, misal jika seseorang ketika berkomunikasi menggunakan bahasa verbal secara reflek juga akan menggunakan bahasa nonverbal.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa pola komunikasi siswa tunarungu menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Berikut ini adalah gambaran komunikasi melalui bahasa verbal dan non verbal yang terjadi baik di dalam atau di luar kelas.

Komunikasi verbal dilakukan dengan lisan. Walaupun siswa tunarungu tidak dapat mendengar dengan baik, namun guru tetap menyampaikan pesan dengan lisan, artikulasinya juga jelas, dan suara yang kerad. Tujuannya agar siswa dapat memahami kosa kata yang diucapkan dengan melihat gerakan bibir guru. Hal tersebut terlihat pada seringnya interaksi antara guru dan siswa tunarungu, baik saat guru mengajari siswa tunarungu untuk berbicara, mengeja kata, mendekati siswa tunarungu dengan berbagai pertanyaan tentang kegiatan produktif mereka.



Gambar 3.3 komunikasi lisan antara guru dan siswa

Sedangkan untuk nonverbal, terlihat pada setiap saat guru melakukan komunikasi dengan siswa tunarungu, yaitu dengan

bahasa isyarat. Setiap guru berbicara kepada siswa, guru selalu menggerak-gerakkan tangannya sesuai dengan apa yang dikatakan. Ditambah dengan ekspresi wajah untuk lebih mendukung proses komunikasi. Seperti menanyakan kabar, bertanya tentang pelajaran yang tidak dipahami, bercerita tentang temannya, menyuruh anak untuk bersalaman dan meminta maaf, menyuruh anak untuk diam, mengantri, mengerjakan soal, dan menghafal. Komunikasi verbal dan non verbal itu sudah pasti berhubungan apalagi jika penerapannya dilakukan pada anak tunarungu, karena keduanya sama-sama penting.²⁰



Gambar 3.4 komunikasi dengan bahasa non verbal berupa tulisan

Hasil observasi tersebut didukung dengan keterangan dari informan saat wawancara, berikut penuturan Ibu Harni,

Sehari-hari kita pasti pakai bahasa verbal non verbal, karena keduanya itu nyambung soalnya anak-anak itu kadang juga ngomongnya atau nulisnya itu suka dibalik-balik contohnya

²⁰ Hasil Observasi pada, Rabu 16 Maret 2022.

“Kamu sudah makan?” itu jadi “makan sudah kamu?” nah biar lebih jelas dipakailah bahasa itu (verbal dan non verbal).²¹

Dimana ada bahasa verbal disitu pasti ada bahasa non verbal, apalagi yang menggunakan anak tunarungu pasti akan digunakan. Dan hal yang tersebut juga dituturkan oleh ibu Emy selaku narasumber, berikut penuturan beliau,

Iya kita pakai bahas verbal sama non verbal, tapi kalau saya pribadi seringnya verbal karena anak-anak kadang kalau kita bicara dan artikulasi jelas serta suara kita keras anak-anak sudah bisa paham jadi gak perlu pakai bahasa isyarat lagi (non verbal).²²

Begitu juga yang disampaikan oleh kepada Bapak Saiful selaku narasumber, berikut penuturannya,

Oh ya pasti bahasa verbal non verbal itu udah gak bisa dipisahkan kalau sama anak tunarungu.²³

Berbeda dengan ketiga narasumber diatas Bapak Indon Triwijono selaku kepala sekolah mengungkapkan bagaimana tindakan yang harus diambil saat berkomunikasi dengan siswa tunarungu, berikut penuturan beliau,

Kalau kita sebagai guru yang pasti harus aktif. Aktif yang dimaksud itu gimana to? Aktif yang dimaksud disini itu harus selalu ngajak siswa berkomunikasi nah salah satunya ya pakai bahasa verbal sama non verbal, biar siswa itu kemampuannya

²¹ Wawancara dengan Ibu Harni, selaku narasumber, pada Rabu 16 Maret 2022.

²² Wawancara dengan Ibu Emy, selaku narasumber, pada Senin 21 Maret 2022.

²³ Wawancara dengan Bapak Saiful, selaku narasumber, pada Jum'at 25 Maret 2022.

meningkat karena tidak mudah kalau kita harus membimbing anak spesial itu, harus dibutuhkan kesabaran ekstra, dan jangan sampai lupa kita harus ikhlas itu yang utama.²⁴

Selain di dalam kelas bahasa verbal dan non verbal juga digunakan di luar kelas, gambarannya sebagai berikut

Saat jam istirahat, banyak siswa yang membeli jajanan di kantin sekolah. Saat proses transaksi itulah, penggunaan bahasa verbal dan non verbal digunakan. Siswa yang membeli menunjukkan jajanan yang ingin dibeli, kemudian guru yang menunggu kantin memastikan jenis jajan yang dibeli, dengan menunjuk juga. Kemudian keduanya saling bertransaksi mengenai harga jajan, tetap dengan bahasa nonverbal (isyarat) ketika menyebutkan harga.

Selain transaksi jual beli di kantin sekolah, bahasa verbal dan nonverbal juga digunakan saat para siswa saling berinteraksi satu sama lain. Mereka saling bercerita tentang kejadian di rumah, ketika itu mereka lebih dominan menggunakan bahasa nonverbal dari pada bahasa verbal.²⁵

Hasil observasi tersebut juga didukung dengan keterangan dari informan saat wawancara. Berikut penuturan dari Ibu Harni selaku narasumber,

Kalau di luar kelas ya sama, tapi lebih dominan pakai non verbalnya (bahasa isyarat) karena yang sering komunikasi di luar anak-anak itu sendiri.²⁶

²⁴ Wawancara dengan Bpk Indon Triwijono, Kepala sekolah, pada Rabu 30 Maret 2022.

²⁵ Hasil Observasi pada, Rabu 16 Maret 2022.

²⁶ Wawancara dengan Ibu Harni, selaku narasumber, pada Rabu 16 Maret 2022.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Ibu Emy selaku narasumber, berikut penuturan beliau,

Iya pakai mbak, tapi kalau di luar kelas saya pribadi lebih nyaman pakai verbal mbak, kalau sesama siswa itu mereka lebih sering pakai bahasa isyarat (non verbal).²⁷

Jika komunikasi yang terjalin antara siswa dengan siswa mereka akan lebih dominan menggunakan bahasa non verbal (bahasa isyarat). Begitu juga penuturan Bapak Saiful selaku narasumber berikut penuturan beliau,

Iya pakai dua bahasa itu tapi kalau anak-anak itu lebih ke isyarat ya, kalau lisannya ya pas di dalam kelas, pas guru nyuruh untuk melafadkan. Kalau di luar kelas, ya itu terserah mereka, bahasanya senyamannya mereka.²⁸

Selain itu Bapak Eko selaku penjaga sekolah juga menuturkan tentang bagaimana interaksi anak-anak jika sedang di luar kelas, berikut penuturan beliau,

Kalau setau saya kebanyakan anak-anak itu kalau diluar lebih seringnya pakai yang isyarat mbak daripada yang lisan itu.²⁹

Dari hasil observasi yang dilakukan diperoleh gambaran terkait bagaimana komunikasi yang dilakukan pak Eko dengan siswa berikut hasilnya,

²⁷ Wawancara dengan Ibu Emy, selaku narasumber, pada Senin 21 Maret 2022.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Saiful, selaku narasumber, pada Jum'at 18 Maret 2022.

²⁹ Wawancara dengan Pak Eko, selaku narasumber, pada Jum'at 18 Maret 2022.

Ada 2 siswi menghampiri pak Eko yang saat itu sedang duduk di depan kelas SDLB, mereka memberitahu pak Eko bahwasanya ingin meminjam sapu. Para siswa tersebut memberitahu dengan gestur tangan seperti orang menyapu kemudian menunjukkan angka 2 melalui tangan yang artinya siswa tersebut meminjam dua sapu.³⁰

Bapak Indon selaku Kepala Sekolah juga menuturkan komunikasi yang sering digunakan oleh para siswa berikut penuturan beliau,

Ya sama saja, malah mereka jauh lebih aktif menggunakan bahasa isyaratnya. Ya karena itu, karena sama-sama ndak bisa mendengar.³¹

Dari penuturan informan diatas, dapat diketahui bahwa pola komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa tunarungu menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Namun, dari keduanya bahasa verbal lebih dominan digunakan jika di dalam kelas dan nonverbal lebih dominan digunakan saat di luar kelas. Baik antara guru dengan siswa ataupun antara siswa dengan siswa.

3. Komunikasi Dua Arah

Komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dan menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun

³⁰ Hasil Observasi pada, Kamis 21 April 2022.

³¹ Wawancara dengan Bpk Indon Triwijono, Kepala Sekolah, pada Rabu 30 Maret 2022.

pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya secara dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.³²

Dalam penelitian ini komunikasi yang digunakan bersifat dua arah yang terjadi antara guru dan siswa tunarungu. Jika sedang berada di lingkungan kelas komunikasi dua arah ini pasti terjadi, baik antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Seperti halnya ketika guru menerangkan secara verbal baik dengan kata-kata atau tulisan. Disisi lain artikulasi yang diucapkan si guru harus jelas agar siswa bisa memahami apa yang berusaha diterangkan.

Jika menggunakan komunikasi verbal dirasa kurang efektif guru pasti akan menambahkan komunikasi berupa non verbal seperti gestur tubuh atau bahkan bahasa isyarat. Berikut hasil observasi yang diperoleh

Ibu Harni yang waktu itu mengajar di SMPLB memperkenalkan peneliti (sebagai orang baru) kepada siswa tunarungu, dan menyuruh mereka untuk berkenalan satu persatu dengan peneliti menggunakan bahasa verbal berupa ucapan lisan dengan artikulasi yang jelas, dan mereka melakukannya dengan baik. Dan Ibu Harni menjelaskan kepada para siswa tujuan

³² Siahaan, "Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 57.

peneliti datang, dengan menggunakan bahasa verbal yang dibumbui bahasa non verbal yaitu sedikit bahasa isyarat.³³

Kejadian di atas merupakan gambaran komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa. Berikutnya ada gambaran komunikasi antara siswa dengan siswa

Dua siswa di dalam kelas ada yang bernama Dita dan Reni, waktu itu mereka berkomunikasi lewat komunikasi non verbal yaitu dengan bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Mereka sedang membahas siapa yang nantinya akan mewarnai batik terlebih dahulu, mereka juga bersendau gurau dengan teman-teman lainnya.³⁴

Dari hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa setiap komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan guru atau siswa dengan siswa pasti akan menimbulkan hubungan komunikasi dua arah, entah itu menggunakan komunikasi secara lisan atau dengan bahasa isyarat. Dimana guru sebagai komunikator utama bisa mencapai tujuan utamanya.

Komunikasi dua arah tersebut memang dibenarkan oleh Ibu Harni selaku narasumber. Berikut penuturannya

Kalau di dalam kelas itu sudah pasti akan sering terjadi komunikasi dua arah mbak, baik dari guru ke siswa atau siswa dan siswa. Kalau siswa dan siswa ini mereka biasanya ramai, dan ngobrol sendiri.³⁵

³³ Hasil *Observasi*, pada Rabu 16 Maret 2022.

³⁴ Hasil *Observasi*, pada Rabu 16 Maret 2022.

³⁵ Wawancara dengan Ibu Harni, selaku narasumber, pada Rabu 16 Maret 2022.

Saat melakukan komunikasi kita pasti menginginkan adanya feedback yang terjadi, dengan itu kita bisa tau hal apa yang dirasa kurang dan cukup. Hal serupa juga dituturkan oleh Ibu Emy selaku narasumber selanjutnya, berikut penuturannya

Kalau kita berhadapan sama anak tunarungu harus selalu pakai komunikasi dua arah mbak, kalau gak ya nanti salah satunya pasti kesulitan terlebih anak-anaknya. Itu berlaku waktu di kelas atau di luar kelas juga³⁶

Berbeda dengan narasumber sebelumnya yang menginginkan feedback dari siswanya, berbeda dengan mbak Isfatunnisa selaku penanggung jawab TU SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun dimana dia hanya sesekali berinteraksi dengan siswa tunarungu dan tidak terlalu menginginkan feedback dari para siswa, beliau mengatakan

Kalau saya pribadi kurang tau ya mbak, soalnya saya kan juga lebih sering di kantor daripada di kelas. Tapi saya pernah beberapa kali interaksi sama anak-anak jadi kalau dikatakan komunikasi dua arah saya setuju karena, jika hanya satu arah saja nanti belibet alias tidak bisa timbul umpan balik yang baik terlebih ke anak tunarungu tersebut”³⁷

Begitu juga penuturan Bapak Kepala Sekolah Pak Indon Triwijono terkait komunikasi dua arah yang seharusnya terjadi di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun, berikut penuturan beliau

³⁶ Wawancara dengan Ibu Emy, selaku narasumber, pada Senin 21 Maret 2022.

³⁷ Wawancara dengan Mbak Isfatunnisa, selaku narasumber, pada Kamis 17 Maret 2022.

Komunikasi dua arah itu sudah pasti dilakukan setiap hari apalagi kalau di dalam kelas. Tapi kadang tergantung anaknya sih mbak, kadang ada yang bisa langsung tanggep atau aktif kadang juga ada yang pasif, diem aja gitu kalau gak ditanyain. Tapi kalau sama temennya sebenarnya mereka itu juga asik sendiri lo ya ketawa-ketawa begitu, yang pasti nyenengno kalau dilihat.³⁸

Selain di dalam kelas komunikasi dua arah juga terjadi diluar kelas, dan berikut hasil observasi yang diperoleh,

Saat sedang berada di kantor kepala sekolah, ada dua anak datang untuk menemui Ibu Emy untuk menyerahkan lembar jawaban ujian. Tapi sebelum itu ada mbak Nisa yang bertanya kepada mereka "mau bertemu siapa?" dengan bahasa isyarat kemudian mereka menjawab melalui tulisan bahwa ingin bertemu dengan ibu Emy.³⁹

Kejadian di atas merupakan komunikasi dua arah yang terjadi antara siswa dengan petugas TU. Di bawah ini merupakan komunikasi dua arah yang terjadi antara siswa dengan siswa yang terjadi di luar kelas,

Ketika pulang sekolah ada tiga siswa, dua perempuan dan satu laki-laki yang berbincang di samping kelas sedang mengobrolkan sesuatu (peneiti tidak mengerti apa yang dibicarakan) dan seprtinya mereka membahas apakah salah satu dari mereka sudah dijemput atau belum karena tidak lama setelah itu anak laki-laki tersebut berpamitan kepada rekannya dan menuju pintu keluar untuk pulang.⁴⁰

³⁸ Wawancara dengan bapak Indon Triwijono, selaku narasumber, pada Kamis 17 Maret 2022.

³⁹ Hasil observasi pada, Rabu 16 Maret 2022.

⁴⁰ Hasil observasi pada, Rabu 16 Maret 2022.

Dari gambaran kejadian di atas dapat kita lihat komunikasi dua arah dapat terjadi dimanapun baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Baik antara guru dengan siswa atau guru dengan guru. Keduanya sama-sama melakukan umpan balik, yaitu sama-sama bertanya dan menjawab. Yang mana tanya jawab tersebut pada akhirnya menjadi sebuah dialog.

Ketika guru memberikan sebuah pesan (pertanyaan) kepada siswa, siswa memberikan feedback berupa respon (jawaban dan pertanyaan) kepada guru, guru pun memberikan feedback (jawaban) atas respon dari siswa. Sama halnya dengan komunikasi yang terjadi antara sesama siswa tunarungu. Mereka saling memberikan umpan balik ketika berkomunikasi.

Pada akhirnya guru sebagai komunikator bisa sekaligus menjadi komunikan, demikian juga dengan siswa tunarungu yang menjadi komunikasi sekaligus komunikator. Komunikasi dua arah yang terjadi antara guru dengan siswa tunarungu, dan juga antar sesama siswa tunarungu ketika di luar kelas dibenarkan oleh para guru selaku informan. Berikut merupakan penuturan dari Bapak Saiful selaku narasumber,

Pastinya menggunakan komunikasi dua arah yang sering mbak, komunikasi mereka juga setiap saat baik di kelas juga di luar kelas komunikasi mereka itu tetap terjalin apalagi kalau sesama

siswa wah kalau kita lihat itu mereka sangat enjoy kalau sama temen-temennya.⁴¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh pak Eko selaku penjaga sekolah berikut penuturan beliau,

Saya sering mbak ngelihat in anak-anak itu kalau ngobrol kelihatannya asik banget. Kadang saya juga ngobrol sedikit-sedikit sama mereka tapi ya pertanyaan-pertanyaan umum seperti sudah makan belum, sudah dijemput belum, kadang saya juga tanya nama anak itu. Dan yang saya suka itu mereka itu jawabannya selalu sopan lo mbak gak neko-neko, kan biasanya ada anak yang suka jail gitu tapi untungnya anak-anak B (Tunarungu) disini alhamdulillah anaknya sopan-sopan.⁴²

Tidak hanya di dalam kelas saja, para siswa tunarungu juga aktif berkomunikasi secara dua arah di luar kelas, seperti yang dituturkan oleh bu Harni selaku narasumber berikut penuturan beliau,

Saya itu cukup sering mantau anak-anak, dan dari hasil amatan saya anak-anak itu komunikasinya cukup baik dan cukup berkembang pesat. Contohnya waktu mereka mau jajan, mereka ya langsung bertanya seperti anak normal lainnya.⁴³

Ibu Emy selaku narasumber juga menuturkan bagaimana komunikasi dua arah yang terjadi antara siswa dengan guru saat di luar kelas berikut penuturan beliau,

Anak-anak itu lebih suka cerita dan ngobrol dengan para guru daripada dengan orang tuanya di rumah. Jadi kadang malah kita

⁴¹ Wawancara dengan bapak Saiful Huda, selaku narasumber, pada Jum'at 18 Maret 2022.

⁴² Wawancara dengan bapak Eko, selaku narasumber, pada Jum'at 18 Maret 2022.

⁴³ Wawancara dengan Ibu Harni, selaku narasumber, pada Rabu 16 Maret 2022.

mbak yang lebih paham sama keadaan anak-anak daripada orang tuanya sendiri.⁴⁴

Terkait data komunikasi dua arah di luar kelas hasil observasi dan wawancara diatas Ibu Harni menuturkan,

Kalau di luar kelas itu yang selalu komunikasi itu antar siswa mbak, kalau diluar kelas itu sudah ibarat masuk kedunia mereka sendiri, dimana mereka bermain, bercanda sesamanya gitu. Dengan guru juga melakukan komunikasi tapi tidak sesering siswa dengan siswa, ini kalau diluar kelas ya mbak.⁴⁵

Begitu juga dengan apa yang disampaikan Ibu Emy bahwasanya komunikasi dua arah yang terjadi antara guru dengan siswa tidak sesering komunikasi siswa dengan siswa, berikut penuturan beliau

Kalau yang paling sering ya antara siswa dengan siswa mbak. Guru juga tapi kalau di luar kelas enggak sesering waktu di luar kelas.⁴⁶

Dari apa yang dituturkan oleh narasumber diatas dapat diketahui dua hal, Pertama bahwa komunikasi antara guru dan siswa tunarungu berjalan secara dua arah bisa juga dengan satu arah. Kedua, komunikasi dua arah terjadi di dalam kelas dan di luar kelas. Baik antara guru dengan siswa tunarungu, juga antara siswa dengan siswa. Komunikasi dua arah bisa terjadi di dalam kelas dan di luar kelas. Saat di dalam kelas,

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Emy, selaku narasumber, pada Senin 21 Maret 2022.

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Harni, selaku narasumber, pada Rabu 16 Maret 2022.

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Emy, selaku narasumber, pada Senin 21 Maret 2022.

komunikasi dua arah terjadi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa.

Antara guru dengan siswa terjadi ketika proses belajar mengajar berlangsung, yang mana guru menjelaskan materi kepada siswa, dan siswa mendengarkan dan bertanya kepada guru. Sedangkan komunikasi antara siswa dengan siswa terjadi ketika mereka sedang berbincang sendiri, sibuk sendiri disaat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Namun, komunikasi dua arah tidak selamanya terjadi antara guru dengan siswa saat di dalam kelas.

Terkadang juga terjadi komunikasi satu arah, yaitu ketika guru menerangkan materi pelajaran, sedangkan siswa kurang aktif atau tidak ada respon. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Indon selaku Kepala sekolah SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun. Sama halnya dengan komunikasi dua arah saat di dalam kelas, untuk di luar kelas juga terjadi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Hal tersebut terbukti dari keterangan beberapa informan bahwa sering terjadi obrolan antara guru dengan siswa, bahkan dengan penjaga sekolah juga, yaitu ketika siswa membeli jajan di kantin sekolah saat jam istirahat, terkadang mereka juga bercerita hal-hal random pada guru.

Sedangkan dengan penjaga sekolah biasa mereka saling menyapa, menanyakan kabar, kadang juga saling bercanda waktu istirahat.

Sedangkan antara siswa dengan siswa juga terjadi obrolan saat jam istirahat. Mereka saling berinteraksi satu sama lain, saling bercerita dan menimpali, mereka juga ramai sendiri. Jadi komunikasi dua arah terjadi antara guru dengan siswa dan guru dengan siswa, baik saat di dalam kelas di waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun saat di luar kelas di jam istirahat.

C. Bentuk-Bentuk Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Komunikasi diartikan sebagai pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan. Komunikasi ini juga dapat dibedakan lagi ke dalam beberapa bentuk, pembagian komunikasi dari segi penyampaiannya ada komunikasi lisan maupun tertulis, dari beberapa sumber kini menambahkan komunikasi elektronik.⁴⁷

1. Bentuk Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi

⁴⁷ Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal dan Non Verbal," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6, no. 2 (2016), 84.

serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.

Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting. Komunikasi Verbal mengandung makna denotative. Media yang sering dipakai yaitu bahasa. Karena, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.⁴⁸

Dari pola komunikasi yang sudah peneliti paparkan sebelumnya, di sini peneliti akan mendeskripsikan apa saja bentuk-bentuk yang digunakan dalam komunikasi verbal dan non verbal dan kebetulan bentuk komunikasi verbal yang dipakai ada dua macam yaitu berupa lisan dan tulisan, berikut ini data-data yang akan peneliti cantumkan terkait bentuk komunikasi verbal di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun.

a. Lisan dan Tulisan

Penerapan komunikasi verbal pada anak tunarungu salah satunya adalah secara lisan dan tulisan hal ini dibenarkan oleh Ibu Harni, berikut penuturan beliau,

Penerapannya itu salah satunya pakai lisan, nah ketika guru mengajar pelajaran atau mau berinteraksi sama anak-anak kalau pakai lisan berarti mulut kita harus dibuka lebar-lebar biar nanti artikulasinya jelas A I U E O nya, dan anak-anak bisa mengikuti, sama suaranya juga harus keras.⁴⁹

⁴⁸ Ibid., 85.

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Harni, selaku narasumber, pada Rabu 16 Maret 2022.



Gambar 3.5 komunikasi secara lisan yang dilakukan guru pada siswa tunarungu

Hal yang sama terkait penggunaan lisan dan tulisan juga dituturkan oleh Ibu Emy selaku narasumber berikut penuturan beliau,

Ya kalau kita disuruh menerapkan ya kita lebih pilih secara lisan mbak, karena itu bisa untuk menambah kosa kata anak, dan nanti itu bisa membantu untuk menghafal, sama bibirnya anak-anak itu biar gak kaku, tapi bukan berarti non verbalnya gak dipakai lo ya.⁵⁰

Berbeda dengan narasumber diatas Bapak Saiful Huda lebih suka menggunakan lisan daripada menggunakan bahasa isyarat dikarenakan kemampuan bahasa isyarat beliau yang tidak semahir guru-guru lain berikut penuturan beliau,

Kalau saya itu kadang pakek secara lisan kadang ya pakai tulisan mbak, enak aja di saya karena saya juga kurang pandai bahasa isyarat jadi saya lebih pilih yang verbalnya aja. Saya bisa bahasa

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Emy, selaku narasumber, pada Rabu 16 Maret 2022.

isyarat paling-paling yang umum gitu contohnya “Terimakasih” sama “Selamat pagi” begitu ya yang umum-umum lah. Kalau lisannya itu ya saya ngomong artikulasinya saya perjelas sama suaranya harus dikencengin begitu, kalau mereka secara lisan belum mengerti saya tulis di papan tulis jadi anak-anaknya setelah baca baru mereka bisa tau apa yang saya sampaikan.⁵¹

Begitu juga dengan penuturan pak Eko selaku penjaga sekolah yang selama ini sering mengamati anak-anak waktu di luar kelas, berikut penuturan beliau,

Kalau saya ya pakai lisan mbak berhubung saya juga bukan guru ya saya nyantai saja kalau mau ngobrol sama anak-anak itu, gak ada penerapan khusus juga sih mbak wong anak-anak itu kalau lagi sama saya banyak guyonnya kadang itu mereka ngelawak sama temennya terus saya juga ikut ketawa lihat mereka seneng gitu rasanya lihat mereka ketawa.⁵²

Bapak Indon Triwijono selaku kepala sekolah juga mengatakan hal yang serupa dengan para informan lainnya,

Iya mbak kita disini para guru sama karyawan lain lebih sering pakainya secara verbal, dan verbalnya verbal lisan. Kalau untuk yang tulisan itu biasanya diterapkan waktu proses belajar mengajar saja. Kalau tidak ya kita pakai lisan.⁵³

Selain dengan para tenaga pendidik dan para pekerja SLB B-C Dharma Wanita hasil wawancara juga didapatkan dari beberapa anak tunarungu salah satunya ada Hendita Nuraini biasa dipanggil Rindi. Wawancara ini hanya berisi pertanyaan yang cukup random seperti

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Saiful, selaku narasumber, pada Jum'at 18 Maret 2022.

⁵² Wawancara dengan Bapak Eko, selaku narasumber, pada Jum'at 18 Maret 2022.

⁵³ Wawancara dengan Bpk Indon Triwijono, Kepala sekolah, pada Rabu 28 Maret 2022.

siapakah namanya, dan dengan siapa dia pulang pergi ke sekolah serta apa kesukaanya

Nama aku Hendita Nuraini, aku diantar jemput Ayah, aku suka membatik.⁵⁴

Selain Rindi ada juga Muhammad Ta'ir Badhawi, pertanyaannya sama dengan pertanyaan sebelumnya

Nama aku Muhammad Ta'ir Badhawi, aku naik sepeda ke sini, dan aku suka membuat pot bunga.⁵⁵

Berdasarkan wawancara dari informan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, kepala sekolah dan tenaga pengajar sangat bijak dalam mementingkan kebutuhan anak didiknya. Karena keterbatasan yang mereka miliki, kita sebagai orang yang dapat mendengar mereka merasa lebih di hargai jika kita lawan bicaranya menggunakan bahasa yang sesuai dengannya. Kemampuan komunikasi yang dimiliki anak tunarungu terbatas dalam menyampaikan pemikiran, perasaan, gagasan, dan kebutuhannya kepada orang lain, sehingga kita yang harus lebih memahami dari apa yang mereka inginkan.

b. Mendengarkan dan Membaca

Selain secara lisan guru di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun juga menggunakan komunikasi verbal berupa mendengarkan

⁵⁴ Wawancara dengan Hendita Nuraini, pada Rabu 16 Maret 2022.

⁵⁵ Wawancara dengan Muhammad Ta'ir Badhawi, pada Rabu 16 Maret 2022.

dan membaca. Mendengar dan mendengarkan itu kata yang mempunyai makna berbeda, mendengar berarti semata-mata memungut getaran bunyi sedangkan mendengar-kan adalah mengambil makna dari apa yang didengar mendengarkan melibatkan empat unsur, yaitu mendengar, memperhatikan, memahami, dan mengingat. Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.⁵⁶



Gambar 3.6 dua siswa belajar membaca juz amma

Hal tersebut juga dibenarkan oleh para guru salah satunya Ibu Harni berikut penuturan beliau,

Mendengarkan itu disini maksudnya bukan mendengar semuanya lo mbak tapi mendengarkan disini itu mengambil sisa-

⁵⁶ Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal dan Non Verbal," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6, no. 2 (2016), 90.

siswa suara yang bisa mereka tangkap (anak tunarungu). Disini itu alhamdulillah ada beberapa anak yang pendengarannya masih tersisa sedikit. Seperti sekarang ini, ini kan saya lagi melatih mereka untuk membaca dan menghafal al-fatihah sebelum di baca saya contohkan bagaimana cara membacanya nah itu saya suaranya harus keras biar anak-anak bisa setidaknya menangkap sedikit kata yang saya sampaikan, setelah itu dibaca bersama-sama beberapa kali, setelah di baca baru di saya tes maju satu persatu buat hafalan surat al-fatihah sebisanya.⁵⁷

Di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun juga menerapkan amati apa yang diajarkan kemudian jabarkan, jika dirasa belum faham maka ditanyakan. Hal serupa dituturkan oleh Ibu Emy selaku narasumber, berikut penuturan beliau,

Iya disini ya begitu, mendengarkan dulu, diperhatikan gurunya ngomong setelah itu nanti jika ada yang tanya bisa angkat tangan. Gak semua disini itu diimbangi dengan menghafal kok mbak tapi kalau untuk membacanya sudah pasti.⁵⁸



⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Harni, selaku narasumber, pada Senin 11 April 2022.

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Emy, selaku narasumber, pada Selasa 12 April 2022.

Gambar 3.7 proses menghafal surah al-fatihah

Selain dari informasi Ibu Harni dan Ibu Emy informasi serupa juga didapat dari Bapak Indon Triwijono selaku kepala sekolah, berikut penuturan beliau,

Komunikasi verbal yang diterapkan dan diajarkan di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun ini sama saja sebenarnya dengan komunikasi verbal yang diajarkan pada sekolah umumnya. Untuk komunikasi sesama anak tunarungu mereka diajarkan dengan bahasa tulisan yang dapat mereka sampaikan melalui bantuan hp, Di sekolah komunikasi verbal yang diterapkan yaitu komunikasi verbal biasa, ya lisan, tulisan sama membaca dan menghafal.⁵⁹

2. Bentuk Komunikasi Non Verbal

Komunikasi yang kita gunakan untuk berinteraksi terkadang mempunyai hambatan dalam menyampaikan pesan atau menerima pesan, sehingga dalam melakukan interaksi kita akan memadukan komunikasi verbal dengan komunikasi nonverbal agar interaksi siswa berjalan dengan baik dan dimengerti oleh lawan bicara kita.

Kegagalan dalam menyampaikan pesan bisa terjadi akibat gangguan dari komunikator atau komunikan. Gangguan yang dimaksud adalah ketidak mampunya komunikan dalam menangkap pesan yang disampaikan karena keterbatasannya dalam mendengar sehingga membuat komunikan

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Indon Triwijono, Kepala sekolah, pada Kamis 14 April 2022.

menjadi sulit untuk bicara. Hal ini disebut juga dengan tunarungu yaitu istilah dari keterbatasan dalam mendengar.⁶⁰

Komunikasi yang digunakan tunarungu lebih kepada penggunaan tanda dan simbol-simbol, untuk meluapkan atau mengekspresikan segala emosi yang mereka alami. Untuk mempermudah proses komunikasi anak tunarungu, salah satu cara yang dilakukan adalah mempelajari komunikasi nonverbal yang diajarkan khusus di Sekolah Luar Biasa. Berikut beberapa bentuk dari komunikasi verbal,

a. Bahasa Isyarat

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas tunarungu tingkat SMPLB, SMALB diperoleh gambaran sebagai berikut,

Pada tanggal 11 April 2022 sekolah mengadakan pondok ramadhan dimana para siswa ikut berpartisipasi di dalamnya. Pada saat sedang praktik shalat subuh ada siswa yang bertanya namanya Reni Agustina dia bertanya pada Ibu Harni dengan bahasa isyarat kurang lebih pertanyaanya adalah “Saya maju kapan bu?” kemudian di jawab oleh Ibu Harni “Kamu maju setelah Bintang ya” Reni kemudian mengangguk tanda dia mengerti.⁶¹

⁶⁰ Putri Purnama Sari, Marlina Marlina, “Bentuk komunikasi nonverbal guru dalam proses belajar mengajar bagi siswa tunarungu,” *Jurnal Pendidikan Khusus* 17, no 2. (2021), 63.

⁶¹ Hasil Observasi pada, Senin 11 April 2022.

Hasil observasi peneliti tersebut juga didukung dengan keterangan dari informan saat wawancara. Berikut penuturan dari Ibu Harni selaku narasumber berikut penuturan beliau,

Kita biasa menerapkan bahasa isyarat itu waktu anak-anak tidak paham penjelasan secara lisan, kalau sudah paham ya tidak menggunakan bahasa isyarat.⁶²



Gambar 3.8 komunikasi antar siswa dengan bahasa isyarat

Sedangkan menurut Ibu Emy sendiri beliau lebih nyaman jika berinteraksi dengan siswanya menggunakan bahasa lisan seperti yang dituturkan oleh beliau,

Kalau saya jarang sih mbak pakai bahasa isyarat, pakai paling kalau anaknya belum paham baru saya pakai bahasa isyarat.⁶³

Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Indon Triwijono selaku kepala sekolah,

⁶² Wawancara dengan Ibu Harni, selaku narasumber, pada Senin 11 April 2022.

⁶³ Wawancara dengan Ibu Emy, selaku narasumber, pada Selasa 12 April 2022.

Disini penerapan bahasa isyaratnya kalau guru sama siswa jarang mbak karena lebih mudah pakai yang lisan. Tapi kalau sesama siswa mereka malah sering pakai bahasa isyarat, karena ya sama-sama gak bisa dengar makanya pakai bahasa isyarat.⁶⁴

b. Gerakan Tubuh

Gerakan Tubuh, dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, contohnya mengangguk untuk mengatakan ya, atau untuk mengilustrikan atau menjelaskan sesuatu, menunjukkan perasaan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas tunarungu tingkat SMPLB, SMALB diperoleh gambaran sebagai berikut,

Saat proses menghafal bacaan syahadat setelah Ibu Harni membacakan syahadat yang kemudian diikuti anak-anak Ibu Harni menginstruksikan kepada mereka bahwa setelah ini dibaca mereka harus menghafalkan dan maju satu-satu setelah hafal dan para siswa menjawab instruksi tersebut dengan mengangguk ada juga yang menggunakan tanda ok arti bahwa mereka paham apa yang disampaikan.⁶⁵

Hasil observasi peneliti tersebut juga didukung dengan keterangan dari informan saat wawancara. Berikut penuturan dari Ibu Harni selaku narasumber berikut penuturan beliau,

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Indon Triwijono, Kepala sekolah, pada Kamis 14 April 2022.

⁶⁵ Hasil Observasi pada, Selasa 12 April 2022.

Kalau sudah pakai bahasa isyarat itu sudah pasti pakai gerakan tubuh to mbak hehe, gerakan tubuh ini untuk apa to? Untuk mempermudah siswa dalam menangkap apa yang disampaikan karena ibaratnya ada ilustrasinya gitu mbak.⁶⁶

Hal yang sama terkait komunikasi dengan gerakan tubuh juga diutarakan oleh Ibu Emy selaku narasumber berikut penuturan beliau,

Saya sering banget mbak ditambahi gerakan tubuh seperti itu, contohnya entah tangan saya yang ikut, atau badan saya yang ikut hehehe karena ya biar anak-anak juga lebih cepet aja nyerapnya.⁶⁷

Begitu juga apa yang diutarakan oleh Bapak Indon Triwijono selaku kepala sekolah beliau menuturkan hal yang tidak jauh berbeda dari beberapa narasumber sebelumnya, karena bagaimanapun komunikasi dengan anak tunarungu itu sudah pasti dengan gerakahn tubuh juga, berikut penuturan beliau,

Dimana ada bahasa isyarat di situ pasti ada gerakan tubuh, kalau gak pakai gerakan tubuh ya bagaimana cara menyampaikan informasi? Pastinya kan enggak bisa mbak kalau tanpa gerakan tubuh. Gerakan tubuh itu juga biar anak lebih mudah nyerap apa yang sedang dibicarakan oleh lawannya.⁶⁸

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Harni, selaku narasumber, pada Selasa 12 April 2022.

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Emy, selaku narasumber, pada Rabu 13 April 2022.

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Indon Triwijono, Kepala sekolah, pada Kamis 14 April 2022.



Gambar 3.9 proses komunikasi dengan bahasa tubuh (menunjuk suatu barang)

D. Langkah Guru Untuk Mendapatkan Feedback dari Proses Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Kondisi belajar yang baik dan memadai sangat membutuhkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Selain menggunakan strategi komunikasi yang tepat guru juga harus memperhatikan beberapa faktor antara lain situasi, kondisi, serta bahan ajar apa yang cocok untuk bisa berkomunikasi lebih baik dengan anak tunarungu.

Dari paparan data pada sub bab sebelumnya, diketahui bahwa pola komunikasi yang dominan diterapkan oleh guru dan siswa tunarungu adalah pola komunikasi interaksional. Yang mana di dalamnya mencakup komunikasi secara dua arah, komunikasi secara tatap muka, penggunaan bahasa verbal dan non verbal. Sehubungan dengan itu, peneliti juga akan mengidentifikasi

bagaimana langkah yang diambil guru untuk mendapatkan feedback dari siswa selama proses komunikasi antara guru dan siswa berlangsung.

Sesuai dengan data yang di kumpulkan peneliti di lapangan, berikut wawancara dengan narasumber terkait apa saja *feedback* yang di dapatkannya selama proses komunikasi verbal dan non verbal

1. Memancing Apersepsi Siswa

Setiap siswa tunarungu pasti memiliki kepribadian masing-masing sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Kepribadian siswa biasanya dilatar belakangi oleh keluarga, pergaulan, serta lingkungan mereka. Dengan mengetahui latar belakang siswa guru bisa lebih mudah untuk menarik perhatian siswa, dengan demikian guru bisa menentukan bagaimana cara proses komunikasi yang tepat yang akan dilakukan pada siswa tunarungu.

Dari hasil wawancara pada Ibu Harni dapat diambil gambaran sebagai berikut,

Saya pribadi kadang bertanya kepada anak-anak bagaimana kalau di rumah ada temen cerita gak, ada yang suka perhatiin gak begitu. Karna kadang itu orang tuanya ada yang kurang peduli mbak jadi kalau bukan kita (guru SLB) ya siapa lagi, kasian mereka.⁶⁹

Berbeda dengan ibu Harni, Ibu Emy menerapkan prinsip kepada anak-anak dimana prinsip tersebut bisa untuk membantu anak-anak agar

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Harni, selaku narasumber, pada Selasa 12 April 2022.

lebih terbuka kepada guru terutama kepada diri sendiri, berikut penuturan beliau,

Saya dari dulu sudah menerapkan prinsip ke mereka kalau ada apa-apa, ada yang susah, ada yang ganggu bilang jangan diam saja, kalau diam saja nanti tidak selesai-selesai masalahnya. Dan saya suka mbak kalau mereka itu cerita kesehariannya di rumah, cerita random banyak itu saya suka banget kayak dalam diri saya itu wah gak sia-sia saya ngajarin mereka ini itu, nerapin prinsip ini itu dan alhamdulillah mereka menerapkan dengan cukup baik.⁷⁰

2. Memberikan Motivasi

Supaya siswa semakin bersemangat guru SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, dan nyaman. Selain itu faktor motivasi yang berperan penting dalam suasana kelas juga diperlukan.

Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Harni selaku narasumber berikut penuturan beliau,

Kita itu ya mbak harus sering kasih motivasi sama anak-anak. Ya motivasinya itu gak usah susah-susah, gak usah ribet contohnya “Ayo harus semangat belajarnya, nanti kalau kalian semangat bisa lulus dengan nilai terbaik” itu salah satu contohnya. Kenapa saya kasih contoh seperti itu? Karena anak-anak tunarungu itu lebih mudah diatur mbak, dan mereka itu hatinya tulus gak main-main, semangat mereka itu membara, mereka gak mau kalah sama orang normal lainnya. Mereka itu bisa membuktikan kalau mereka juga bisa seperti banyak orang yang bisa banyak keterampilan, bisa bekerja, dan masih banyak lagi.⁷¹

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Emy, selaku narasumber, pada Rabu 13 April 2022.

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Harni, selaku narasumber, pada Selasa 12 April 2022

Tidak sama dengan ibu Harni, Ibu Emy malah tidak menerapkan motivasi apapun, berikut penuturan beliau,

Motivasi ya? Jujur saya gak terlalu ngasih motivasi sih mbak ke anak-anak, ya kalau saya gimana aja mereka nyamannya saya ngikutin yang penting mereka bisa paham gitu aja.⁷²

3. Menggunakan Metode Mengajar Bervariasi

Di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun guru dituntut untuk memiliki keterampilan mengajar yang bervariasi. Karena dengan keterampilan yang bervariasi tersebut bisa meningkatkan kemampuan siswa, proses belajar akan semakin lebih efektif, serta terstruktur. Berikut penuturan dari Ibu Harni,

Sangat betul mbak kita harus punya metode yang bervariasi seperti contohnya waktu pelajaran seni budaya para siswa kami ajak untuk benar-benar melakukan seni salah satunya seni membatik, nah disitu mereka kita ajarkan bagaimana caranya membatik dari awal pengecatan sampai menjadi kain yang siap jual. Jadi selama kelas seni budaya anak-anak itu tidak pernah di ruang kelas mbak kita selalu ajak mereka ke ruang kesenian.⁷³

Begitu juga dengan apa yang diutarakan Ibu Emy selaku, berikut penuturan beliau,

Kalau saya ya mbak biasanya kalau anak-anak sudah mulai bosan, sudah terlihat gak mau lagi belajar itu biasanya saja jeda sebentar nah jeda itu saya gunakan untuk sesi tanya jawab atau biasanya cerdas cermat ala-ala gitu lo mbak hehe nah topik yang saya ambil itu bener-bener keluar dari materi alias random kayak topik keseharian, hobi,

⁷² Wawancara dengan Ibu Emy, selaku narasumber, pada Rabu 13 April 2022

⁷³ Wawancara dengan Ibu Harni, selaku narasumber, pada Selasa 12 April 2022.

dan ingatan mereka kira-kira apakah mereka masih ingat atau ndak sama pelajaran yang kemaren gitu.⁷⁴

4. Berdiskusi

Bisa dikatakan dengan berdiskusi adalah metode paling sederhana yang bisa dilakukan guru untuk memberikan dan mendapatkan umpan balik dari siswa. Dalam hal ini guru tidak harus berdiskusi secara langsung kepada siswa melainkan memberi kesempatan pada siswa untuk berdiskusi tentang materi. Setelah diskusi selesai guru bisa memberikan kesimpulan dan umpan balik pada mereka.

Hal tersebut juga didukung oleh informasi narasumber berikut penuturan Ibu Harni,

Biasanya kalau berdiskusi itu waktu saya suruh memahami materi dulu mbak seperti waktu pelajaran matematika setelah saya menjelaskan materi anak-anak saya kasih kesempatan untuk berdiskusi entah itu bertanya atau hanya membahas soal pada teman mereka yang sudah paham. Saya kasih waktu itu mbak biasanya lima belas menit setelah itu saya tanya kembali sudah bisa atau belum kalau ada yang belum bisa ditanyakan lagi pada saya.⁷⁵

Informasi serupa juga diutarakan oleh Ibu Emy berikut penuturan beliau,

Kalau saya itu saya suka diskusi sama anak-anak, kita diskusi bareng-bareng gitu nanti kalau ada yang ingin ditanyakan bisa tanya ke saya atau ke temennya yang tau.⁷⁶

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Emy, selaku narasumber, pada Rabu 13 April 2022.

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Harni, selaku narasumber, pada Selasa 12 April 2022.

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Emy, selaku narasumber, pada Rabu 13 April 2022.

5. Memberikan Reward

Yang terakhir biasanya guru memberikan reward kepada siswa. Dengan adanya reward guru bisa melihat seberapa jauh kemampuan siswa tunarungu dalam kelas. Selain itu motivasi mereka untuk mendapatkan hal baru akan semakin meningkat.

Berikut hasil observasi yang dilakukan terkait data yang dimaksud dan berakhirilah diperoleh gambaran sebagai berikut,

Waktu pondok ramadhan di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun pada hari Selasa 12 April Ibu Harni selaku guru yang mengajar memberikan tantangan kepada para siswa tunarungu barang siapa dia bisa menghafal al-fatihah maka akan diberi uang Rp. 10.000 oleh Ibu Harni. Dan semua anak beruaha menghafal surat al-fatihah tersebut tapi yang berhasil hanya ada 4 anak saja. Tapi itu tidak jadi masalah bagi Ibu Harni sendiri yang penting para siswa sudah berusaha semaksimal mungkin.⁷⁷

Hal tersebut didukung oleh Ibu Harni selaku narasumber berikut penuturan beliau,

Iya yang seperti mbak lihat ini mereka saya kasih tantangan buat menghafal surat al-fatihah dan mereka langsung berlomba buat menghafalkannya to. Saya suka sekali lihat semangat mereka buat menghafal saya sebagai gurunya bangga sendiri mbak lihat perkembangan mereka yang semakin ke sini semakin meningkat bahagiannya itu sudah gak bisa diungkapkan sama kata-kata lagi sampekan.⁷⁸

⁷⁷ Hasil Observasi pada, Selasa 12 April 2022.

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Harni, selaku narasumber, pada Selasa 12 April 2022.

Demikian penjelasan yang dapat peneliti jabarkan terkait langkah-langkah untuk mendapat umpan balik dalam proses belajar mengajar dan berkomunikasi. Untuk mendapatkan umpan balik tentu saja sebagai guru harus merancang kegiatan dengan baik agar bisa tahu kapan sebaiknya umpan balik tersebut diberikan.

Dan dari gambaran tersebut, dapat diketahui bahwa langkah-langkah yang diambil untuk mendapatkan umpan balik cukup efisien entah itu bagi guru maupun siswa. Dan kebanyakan dari langkah tersebut berhasil mendapatkan umpan balik sesuai porsi dan tempatnya.



BAB IV

ANALISIS KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL GURU PADA ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA B-C DHARMA WANITA KOTA MADIUN

A. Pola Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Guru pada Anak Tunarungu.

Dari paparan data yang telah di uraikan di bab sebelumnya, diketahui bahwa pola komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa tunarungu lebih dominan menggunakan komunikasi interaksional. Komunikasi interaksional itu sendiri adalah komunikasi yang terjadi secara tatap muka (*face to face*), dan berlangsung secara dua arah dan terdapat dialog di dalamnya, di mana setiap partisipan memiliki peran ganda, baik sebagai komunikator maupun komunikan. Selain itu, ada komunikasi berbentuk verbal (menggunakan bahasa dan kata-kata) dan nonverbal (menggunakan gerakan-gerakan khusus dan isyarat).¹

1. Komunikasi Tatap Muka atau Langsung

Pola komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tunarungu meliputi komunikasi tatap muka atau komunikasi langsung. Dalam paparan data sebelumnya telah di jelaskan bahwa siswa tunarungu sangat

¹ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antrapribadi dan Mediana: Fakta Penelitian Orang Tua Karis dan Anak Remaja* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 36.

mengandalkan kemampuan daya lihat ketika berkomunikasi dengan orang lain. Hal itu dikarenakan siswa tunarungu tidak dapat mendengar dengan baik, sehingga melihat, menatap, dan menghadap lawan bicaranya merupakan faktor penting agar mereka mampu memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Tanpa adanya saling tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar.

Komunikasi secara langsung atau tatap muka ini terjadi antara guru dan siswa tunarungu atau sesama siswa tunarungu melakukan komunikasi. Baik saat pelajaran di dalam kelas maupun saat jam istirahat. Sedangkan kemungkinan besar untuk keduanya tidak saling bertatap muka saat berkomunikasi bisa dikatakan tidak ada atau tidak mungkin. Karena tanpa menatap, siswa tunarungu tidak akan paham pesan yang disampaikan oleh guru ataupun temannya.

Kesulitan dalam berbicara akan semakin bertambah, sejalan dengan semakin bertambahnya kesulitan dalam mendengar. Pada gangguan pendengaran yang parah, seseorang harus mengandalkan mata dari pada telinganya. Jadi, meskipun dipaksakan untuk berkomunikasi secara verbal, keterbatasan tersebut akan memaksa mereka untuk mengandalkan bagian tubuh yang lain salah satunya mata.²

² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 88-89

Komunikasi secara langsung atau tatap muka yang terjadi antara guru dan siswa atau antara sesama siswa ini sesuai juga dengan teori yang telah di uraikan pada bab sebelumnya. Yaitu teori yang dari Deddy Mulyana, yang berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal.³

Ketika guru melakukan proses belajar mengajar di kelas, guru menerangkan materi, memberi instruksi, dan mengatur siswanya dengan lisan dan tulisan terlebih dahulu, jika siswa belum paham juga materi yang disampaikan barulah guru menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan siswanya. Selain itu suara dan artikulasi yang digunakan guru harus jelas, hal itu dilakukan agar siswa dapat menangkap maksud yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini jelas komunikasi tatap muka atau langsung dilakukan karena pada dasarnya anak tunaungu sangat mengandalkan indra penglihatannya, jadi jika tidak dilakukan secara tatap muka atau langsung sudah bisa dipastikan bahwa anak tidak akan bisa menangkap maksud yang dijelaskan sebelumnya.

Setelah dilakukan penelitian di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun bahwasanya memang benar bahwa komunikasi yang dilakukan

³ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: PT Graha Ilmu, 2011), 3.

guru terhadap siswa tunarungu dalam berinteraksi adalah dengan menggunakan model komunikasi interaksional, yaitu komunikasi secara tatap muka atau langsung.

2. Bahasa Verbal dan Non Verbal

Dari paparan data yang telah di uraikan pada bab sebelumnya, bahwa penggunaan bahasa verbal lebih dominan digunakan oleh guru kepada siswa. Hal itu dilakukan untuk memudahkan siswa dalam menambah kosa kata, dan apabila mereka (siswa tunarungu) bertemu dengan orang asing mereka bisa mengandalkan bahasa verbal yang sudah diajarkan sebelumnya yaitu melalui lisan atau tulisan. Penggunaan bahasa verbal sendiri banyak dilakukan saat pembelajaran di dalam kelas. Guru kerap kali menyuruh siswa untuk mau menggerakkan bibirnya dan mengeluarkan suara.

Sedangkan bahasa non verbal digunakan hampir setiap berkomunikasi baik di dalam maupun di luar kelas, dimana ada bahasa verbal pasti ada bahasa non verbal. Akan tetapi bahasa non verbal lebih dominan digunakan oleh siswa dengan siswa jika sedang terlibat komunikasi. Para siswa jika sedang berkomunikasi dengan sesamanya cenderung menggunakan bahasa isyarat dan dibumbui dengan gerakan tubuh, itu mereka lakukan karena tidak ada yang bisa bicara maka dari itu mereka menggunakan bahasa isyarat sebagai penggantinya.

Dari data di atas jika dikaitkan dengan teori yang telah di cantumkan pada bab sebelumnya, maka terdapat kesesuaian antar keduanya. Seperti

yang dijelaskan Mufti Salim bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran disebabkan oleh kerusakan alat indera pendengarannya sehingga ia mengalami hambatan perkembangan dalam berbahasa. Maka dari itu dengan menggunakan bahasa verbal diharapkan bisa menambah kosa kata serta bahasa pada siswa tunarungu.⁴

Sedangkan untuk penggunaan nonverbal sendiri sesuai dengan teori dari Agus Hardjana yang mengemukakan bahwa komunikasi non verbal bisa membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan. Bentuk komunikasi non verbal sendiri di antaranya adalah, bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, symbol-simbol, pakaian seragam, warna dan intonasi suara. Jadi, bisa diartikan bahwa komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tunarungu menggunakan model komunikasi interaksional.⁵

Komunikasi verbal dilakukan dengan lisan. Walaupun siswa tunarungu tidak dapat mendengar dengan baik, namun guru tetap menyampaikan pesan dengan lisan, artikulasinya juga jelas, dan suara yang kerad. Tujuannya agar siswa dapat memahami kosa kata yang diucapkan dengan melihat gerakan bibir guru. Hal tersebut terlihat pada seringnya interaksi antara guru dan siswa tunarungu, baik saat guru mengajari siswa

⁴ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 93.

⁵ Agus, M. Hardjana. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius). 2003, 10.

tunarungu untuk berbicara, mengeja kata, mendekati siswa tunarungu dengan berbagai pertanyaan tentang kegiatan produktif mereka. Sedangkan untuk nonverbal, terlihat pada setiap saat guru melakukan komunikasi dengan siswa tunarungu, yaitu dengan bahasa isyarat. Setiap guru berbicara kepada siswa, guru selalu menggerak-gerakkan tangannya sesuai dengan apa yang dikatakan. Ditambah dengan ekspresi wajah untuk lebih mendukung proses komunikasi. Seperti menanyakan kabar, bertanya tentang pelajaran yang tidak dipahami, bercerita tentang temannya, menyuruh anak untuk bersalaman dan meminta maaf, menyuruh anak untuk diam, mengantri, mengerjakan soal, dan menghafal. Komunikasi verbal dan non verbal itu sudah pasti berhubungan apalagi jika penerapannya dilakukan pada anak tunarungu, karena keduanya sama-sama penting.

3. Komunikasi Dua Arah

Komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa tunarungu menggunakan komunikasi dua arah. Tampak adanya feedback langsung antara keduanya. Selain itu, terjadi pertukaran peran pelaku komunikasi, yang mana guru sebagai komunikator dapat berganti menjadi komunikan, demikian dengan siswa tunarungu yang menjadi komunikan dapat berganti sebagai komunikator.

Komunikasi dua arah yang terjalin antara guru dengan siswa tunarungu, terjadi selama guru dan siswa berada di sekolah, yaitu mulai masuk hingga pulang sekolah, baik saat di dalam maupun di luar kelas. Saat

di dalam kelas, keduanya saling bertanya dan menjawab secara bergantian, guru menerangkan kepada siswa perihal materi pelajaran, sedangkan siswa mendengar dan memberi respon berupa pertanyaan terkait materi yang belum dipahami. Kemudian guru menjawab pertanyaan dari siswa, seperti itulah komunikasi dua arah terjadi hampir setiap harinya.

Selain di dalam kelas, aktivitas komunikasi dua arah juga terjadi saat di luar kelas. Yang mana lebih dominan dilakukan oleh antar sesama siswa tunarungu. Walaupun komunikasi antara guru dengan siswa juga sering terjadi. Saat komunikasi dua arah di luar kelas, siswa tunarungu terlihat saling bercengkrama di luar kelas, tentunya dengan bahasa isyarat yang mereka pahami. Dari keterangan guru serta staff sendiri dikatakan bahwa mereka lebih sering berbagi cerita satu sama lain perihal suatu kejadian di rumah atau hal-hal random lainnya.

Dilihat dari pemaparan data sebelumnya bahwasanya Guru memperkenalkan orang baru kepada siswa tunarungu, dan menyuruh mereka untuk berkenalan satu persatu dengan menggunakan bahasa verbal berupa ucapan lisan dengan artikulasi yang jelas, dan mereka melakukannya dengan baik. Selain itu ada dua siswa di dalam kelas ada yang pada saat itu mereka berkomunikasi lewat komunikasi non verbal yaitu dengan bahasa isyarat dan bahasa tubuh salah satu siswa menanyakan pada siswa lainnya dengan gestur menunjuk semua siswa kemudian bahu yang diangkat kemudian dua tangan melebar menegadah yang jika diartikan

“siapa yang akan” kemudian siswa tersebut memperagakan seolah menggambar di udara dan menunjuk objek yang akan dikerjakan. Jika diartikan maka siswa tersebut bertanya “siapa yang nantinya akan mewarnai batik terlebih dahulu?”, selain itu mereka juga bersendau gurau dengan teman-teman lainnya menggunakan cara mereka sendiri. Bisa dilihat jika komunikasi dua arah pasti setiap komunikasi akan mendapatkan feedback masing-masing.

Dari paparan data di atas jika dikaitkan dengan teori komunikasi dua arah, baik yang terjadi antara guru dan siswa tunarungu maupun antara sesama siswa tunarungu, merupakan salah satu bentuk dari model komunikasi interaksional. Dimana hal tersebut sesuai teori yang sudah dicantumkan pada bab sebelumnya, bahwa komunikasi interaksional berlangsung secara dua arah dan ada dialog, di mana setiap partisipan memiliki peran ganda, baik sebagai komunikator maupun komunikan.⁶

B. Bentuk-Bentuk Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Dari paparan data yang diperoleh diatas dapat disimpulkan bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan oleh guru kepada siswa tunarungu di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun adalah sebagai berikut,

1. Bentuk Komunikasi Verbal

⁶ Ibid., 36

a. Lisan dan Tulisan

Pada proses komunikasi lisan ini para guru berusaha membimbing siswanya agar dapat lebih banyak menguasai kosa kata, dengan cara mengajak siswanya untuk lebih banyak bicara. Salah satu penerapannya menggunakan lisan, dimana ketika guru mengajar pelajaran atau mau berinteraksi dengan siswa jika memakai lisan berarti mulut harus dibuka lebar-lebar agar nantinya artikulasi yang dikeluarkan jelas “A I U E O” nya, dan anak-anak bisa mengikuti, serta suara yang digunakan harus keras.

Jika dengan proses komunikasi lisan siswa dikira belum cukup menguasai atau bahkan belum paham maka akan digunakan komunikasi berupa tulisan yang nantinya guru akan menuliskan materi atau sebuah ungkapan di papan tulis, yang kemudian akan dibaca oleh siswa dengan bantuan dari guru.

b. Mendengarkan dan Membaca

Pada proses komunikasi ini selain dengan komunikasi lisan dan tulisan guru juga menerapkan komunikasi dengan cara mendengarkan dan membaca, di mana guru menjelaskan materi kepada siswa kemudian siswa mendengarkan setelah itu siswa akan diminta untuk mengulang apa yang telah disampaikan guru sebelumnya, dengan takaran materi yang disampaikan guru sesuai dengan kapasitas yang dimiliki siswa.

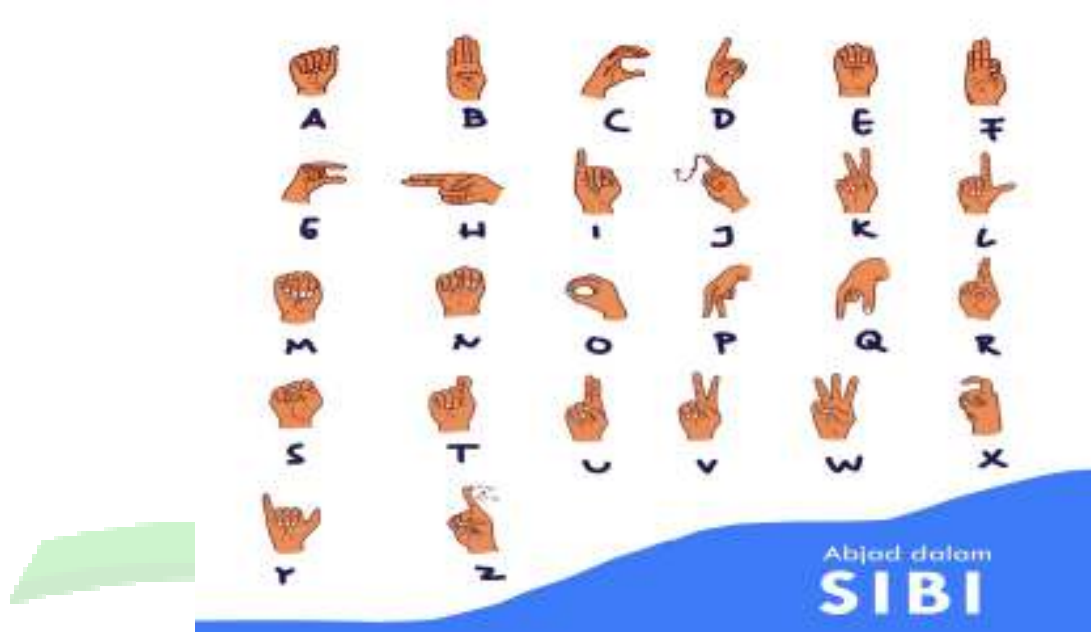
Selain siswa mendengarkan dan memperhatikan guru siswa juga diminta untuk membaca materi yang sudah di tulis di papan tulis, dengan siswa membaca itu berarti melatih vokal siswa agar kemampuan membaca atau berbicaranya bisa meningkat dengan baik. Hasil yang didapat dari pemaparan pada bab sebelumnya adalah guru menuliskan materi yang disampaikan ke papan tulis yang kemudian para siswa dituntun untuk memperhatikan serta mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi. Tapi disini materi yang diajarkan tidak sebanyak pada umumnya, guru harus bersabar serta sedikit demi sedikit menuntun siswanya agar mau mendengarkan yang kemudian nantinya siswa akan dilatih untuk membaca. Jika berdasarkan penelitian diatas guru membacakan surah al-fatihah yang kemudian diikuti para siswa dan berakhir para siswa membaca serat menghafalnya, jika ada yang berhasil menghafal guru memberikan reward berupa uang tunai.

2. Komunikasi Non Verbal

a. Bahasa Isyarat

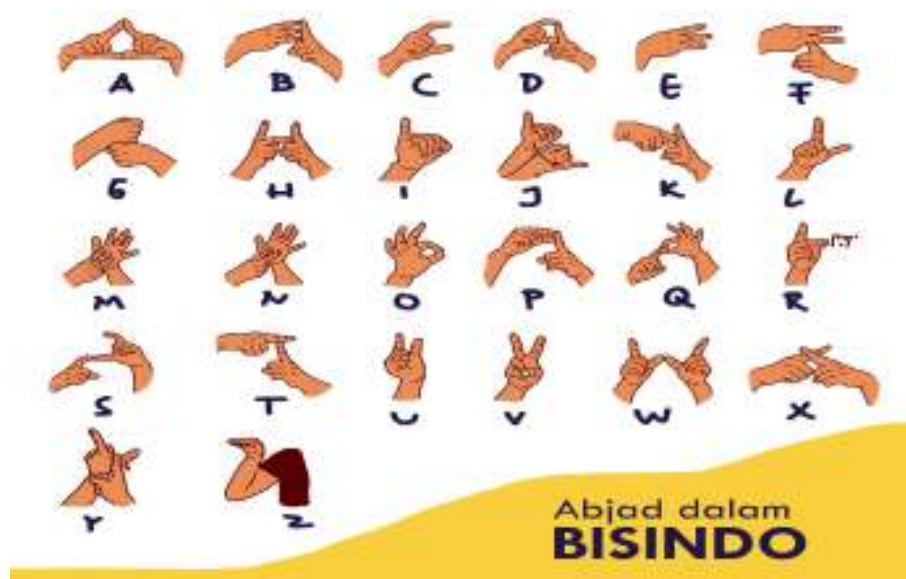
Berdasarkan data dan observasi yang telah disampaikan pada Bab III bahwasanya bahasa isyarat sangat membantu dalam proses komunikasi terutama antara siswa dengan siswa tunarungu. Dengan bahasa isyarat siswa tunarungu lebih bisa mengeskpresikan diri dalam menyampaikan maksud dan tujuannya.

Di SLB B-C Dharma wanita Kota Madiun ini yang lebih dominan menggunakan bahasa isyarat ialah siswa dengan siswa terlebih di luar kelas, mau bagaimanapun para siswa lebih nyaman menggunakan bahasa isyarat atau bahasa non verbal daripada bahasa verbal yang digunakan guru kepada siswa. Berikut adalah simbol-simbol dari bahasa isyarat



Sumber: dari yayasan peduli kasih ABK (SIBI) dengan satu tangan

Gambar 4.1



Sumber: dari yayasan peduli kasih ABK (BISINDO) dengan dua tangan

Gambar 4.2

b. Gerakan Tubuh

Dari data yang telah dibahas di bab sebelumnya, dimana ada bahasa isyarat pasti ada gerakan tubuh yang dilakukan. Selain dengan bahasa isyarat komunikasi juga dilakukan dengan menggerakkan anggota tubuh. gerakan tubuh yang dilakukan meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu menunjukkan perasaan.⁷

⁷ Alqanitah Pohan, "Peran Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Hubungan Manusia", *Jurnal Ilmiah Dakwah, dan Komunikasi 4*, no. 2 (2015), 10-11

Seperti halnya ketika ada siswa disuruh mengambilkan barang di situ guru memberi instruksi dengan menunjuk barang tersebut, tidak hanya itu guru juga menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa tubuh dimana bahasa tubuh memudahkan guru dalam menyampaikan informasi kepada siswa tunarungu selain dengan bahasa verbal.

Dari paparan data di atas jika dikaitkan dengan teori komunikasi verbal dan non verbal maka dengan adanya komunikasi verbal ini peranan yang di ambil lebih besar daripada komunikasi non verbal, hal tersebut sesuai dengan data sebelumnya yaitu tentang bahasa verbal yang lebih dominan digunakan daripada bahasa non verbal.

Tapi bukan berarti komunikasi non verbal tidak memiliki peran justru komunikasi non verbal ini membantu komunikator untuk bisa menyampaikan apa yang belum tersampaikan dengan benar.

C. Langkah Guru Untuk Mendapatkan Feedback dari Proses Komunikasi Verbal dan Non Verbal dari Siswa Tunarungu

Dari paparan data pada sub bab sebelumnya, diketahui bahwa pola komunikasi yang dominan diterapkan oleh guru dan siswa tunarungu adalah pola komunikasi interaksional. Yang mana di dalamnya mencakup komunikasi

secara dua arah, komunikasi secara tatap muka, penggunaan bahasa verbal dan non verbal. Selain pola dan bentuk komunikasi yang digunakan pasti terdapat langkah-langkah yang diambil guna mendapatkan *feedback* dari keduanya baik dari guru atau dari siswa. Berikut hasil data yang sudah dianalisis terkait langkah-langkahnya,

1. Memancing Apersepsi Siswa

Di SLB B-C Dharma Wanita ini para guru berusaha untuk menarik perhatian siswa, dengan demikian guru bisa menentukan bagaimana cara proses komunikasi yang tepat yang akan dilakukan pada siswa tunarungu. Hal tersebut dilakukan dengan cara lebih sering mengajak siswa berkomunikasi dari hal-hal terdekatnya mulai dari kepribadian, lingkungan sekitar rumah, bagaimana di sekolah, apakah ada yang dikeluhkan atau tidak. Langkah ini berhasil untuk menarik siswa untuk lebih terbuka pada guru tentang kepribadiannya begitu juga dengan kesehariannya.

2. Memberikan Motivasi

Tidak semua guru di SLB B-C Dharma Wanita memberikan motivasi kepada siswanya, sesuai dengan data yang di paparkan di bab sebelumnya ada guru yang memberikan motivasi ada juga yang tidak. Jika dilihat dari hasil observasi dan informasi yang telah di dapat dengan guru memberikan motivasi kepada siswanya berhasil untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman, serta proses belajar mengajar pun jauh lebih kondusif dan tersusun dengan rapi.

3. Menggunakan Metode Mengajar Bervariasi.

Guru di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun dalam proses belajar mengajarnya menggunakan berbagai cara yang bervariasi seperti contoh, tidak hanya belajar di dalam lingkungan kelas akan tetapi siswa diajak di luar kelas jika materi yang diajarkan sesuai, memberikan kuis kepada siswa tunarungu. Hal itu terbukti ampuh untuk meningkatkan keinginan siswa dalam memperbanyak informasi yang mereka dapat, selain itu mereka lebih bisa berekspresi dalam mengutarakan keinginannya, dan guru juga bisa menjalankan tugasnya secara bertahap dan teratur.

4. Berdiskusi

Dengan adanya diskusi antara guru dan siswa ini memudahkan para siswa untuk menyerap informasi yang mereka dapat. Sedangkan untuk guru itu sendiri guru bisa tau sejauh mana kemampuan anak didiknya dalam menyerap informasi yang diberikan dan guru juga bisa merasakan kepuasan tersendiri jika siswanya dapat berkembang dengan baik.

5. Memberikan Reward

Guru memberikan reward kepada siswanya bertujuan untuk melatih sejauh dan secepat apa siswa ini dalam menanggapi dan menangkap informasi yang diberikan, dengan adanya reward ini membangkitkan semangat siswa dalam belajarnya. Reward ini biasanya diberikan kepada siswa setelah proses yang mereka lalui.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Guru Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa B-C Dharma Wanita Kota Madiun” berikut kesimpulan mengenai komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan guru pada proses komunikasi anak tunarungu.

1. Dalam proses komunikasinya guru dan siswa di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun menggunakan pola komunikasi satu arah dimana guru lebih memiliki peran aktif dan anak-anak pasif contohnya ketika guru menjelaskan dan anak-anak cenderung diam dan tanpa ada reaksi, pola komunikasi dua arah yaitu adanya interaksi antara guru dan siswa, serta pola komunikasi banyak arah yang terjadi selama proses pembelajaran dimana guru dan anak-anak saling bertukar informasi, serta antara anak ke anak.
2. Bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang dipakai di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun meliputi komunikasi lisan dan tulisan, serta mendengarkan dan membaca untuk verbalnya, sedangkan untuk non verbalnya meliputi bahasa isyarat dan gerakan tubuh.

3. Dalam mendapatkan feedback dari siswanya guru di SLB B-C Dharma Wanita ini menggunakan berbagai strategi diantaranya dengan memancing apersepsi siswa, memberikan motivasi, menggunakan metode mengajar bervariasi, berdiskusi, dan memberikan reward.

B. Saran

Setelah pembahasan penelitian skripsi ini, sesuai harapan peneliti agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, maka peneliti ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru di harapkan untuk terus memberikan perhatian, arahan, motivasi, serta kasih sayang secara bertahap agar anak-anak didik di sekolah mentalnya secara bertahap dapat menjadi lebih baik dan lebih sejahtera bagi kehidupannya.
2. Untuk anak tunarungu diharapkan dapat menyadari bahwa kekurangan yang ada pada diri masing-masing bukanlah sebuah aib dan lebih bersemangat lagi dalam menjalani kehidupan bersosialisasi dengan teman-teman dan lebih optimis untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang.
3. Untuk SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun, di harapkan mampu meningkatkan sarana dan prasarana media pembantu agar para guru dapat lebih mengimplementasikan metode dan ilmu mengajar yang inovatif agar terciptanya kelancaran proses belajar mengajar untuk para siswa di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- A.W. Wijaya. *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. Jakarta: BIna Aksara, 1986.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 1989.
- Muthahri, Murthada. *Society and History*. Bandung: Mizan, 1995.
- Septiani, Deis, Neni Meiyani, dan Musjafak Assjari. Pengembangan Komunikasi Verbal pada Anak Tunarungu. *Jurnal Pengembangan Komunikasi Verbal*, Jilid 9, No. 2 Tahun 2010.
- Delphie. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2006.
- Hildayani, Rini. *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Banten: CV Gerina Pratama. 2016.
- Damayanti, Indah. Hambatan Komunikasi Dan Stress Orang Tua Siswa Tunarungu Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Insight*, Jilid 3, No. 1 Tahun 2019.
- L, Bunawan. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Santi Rama. 2008.
- Nofiaturrehmah, Fifi. Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Komunikasi*, Jilid 6, No.1 Tahun 2018.

- Kusumawati, Tri Indah. Komunikasi Verbal dan Non Verbal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Jilid 6, No. 2 Tahun 2016.
- Umi, Siti. *Komunikasi Nonverbal Antara Kepala Desa Dengan Penyandang Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Periode 2020-2021*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021.
- H. A. W. Widjaja. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Gusliya, Devi. *Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu Dalam Mengembangkan Kemandirian di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Nurjanah, Siti. *Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Tunarungu Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Data Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2015.
- Ghony, M. Djunaidi Ghony, dan Fauzan Aalmanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: ArRuzz Media. 2012.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books. 2014.

- Sangadji, Etta Mamang, dan Sopiah. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset. 2010.
- Pujileksono, Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing. 2015.
- Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Press. 2007.
- Amalillah, Ria Yunita. Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Melalui Media Edukatif Mendongeng dalam Memberikan Pendidikan Akhlak (Studi Kasus Siswa PAUD Pelangi Palmerah). *Jurnal Akrab Juara*, Jilid 4, No. 5 Tahun 2019.
- Hidayat, Dasrun. *Komunikasi Antrapribadi dan Mediana: Fakta Penelitian Orang Tua Karir dan Anak Remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012.
- Azzahra, Nurma Annisa, Hardika, dan Dedy Kuswadi. Pola komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, Jilid 4, No. 2 Tahun 2019.
- Pohan, Alqanitha Pohan. Peran Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Hubungan Manusia. *Jurnal Ilmiah Dakwah, dan Komunikasi*, Jilid 4, No. 2 Tahun 2015.
- Efendi dan Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Kasara. 2006.
- Fitriawan, Fuad, Risa Alfiyah Ulfa dan Kayyis Fithri Ajhuri. Pendidikan Bina Bahasa dan Latih Wicara Siswa Tunarungu Wicara di SDLB Pertiwi Ponorogo. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Jilid 5, No. 1 Tahun 2020.

- Wall. *Pendidikan Konstruktif Bagi Kelompok–Kelompok Khusus Anak-Anak Cacat Dan Yang Menyimpang*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993.
- Geoniofam. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garailmu. 2010.
- Sari, Putri Purnama, Marlina Marlina. Bentuk komunikasi nonverbal guru dalam proses belajar mengajar bagi siswa tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Jilid 17, No 2. Tahun 2021.
- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain. 2016.
- Poedjawijatno. *Potret Guru*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1995.
- Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2008.
- Nata, Abudin. *Pola Hubungan Guru Dan Murid*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2008.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama. 2016.
- Handayani, Muslih Aris. Komunikasi Anak Tunarungu dengan Bahasa Isyarat di SLB B Yakut Purwokerto. *Jurnal Komunikasi*, Jilid 3, No.2 Tahun 2018.